



**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP
PERTUMBUHAN LABA**

**(Studi pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)**

*The Effect of Financial Ratios on Profit Growth (Study on Retail
Trade Sub-Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange
in 2019-2023)*

SKRIPSI

Oleh:

RACHEL AYU DISTIRA

210910202053

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS

JEMBER

2025



**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP
PERTUMBUHAN LABA**

**(Studi pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)**

SKRIPSI

Oleh:

RACHEL AYU DISTIRA

210910202053

Pembimbing:

**Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Zarah Puspitaningtyas, S.Sos.,
S.E., M.Si., QIA, QGIA, CIQnR**

NIP. 197902202002122001

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Hari Karyadi, S.E., M.SA., Ak.

NIP. 197202111999031003

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS

JEMBER

2025

PERSEMBAHAN

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis diberikan kelancaran dan dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan hormat kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Afandi dan Ibu Siti Fadilah, yang telah mengusahakan segala hal mulai dari biaya, doa, semangat serta motivasi tiada henti kepada penulis dalam menyelesaikan studinya hingga meraih gelar sarjana. Pengorbanan dan kasih sayang yang tak terhingga menjadi motivasi terbesar dalam setiap langkah penulis.
2. Adik tersayang, Aura Meisya Vania, yang senantiasa memberikan doa dan dukungan, meski kerap diselingi pertengkaran kecil. Kehadirannya mengingatkan penulis akan arti kebersamaan dan tanggung jawab sebagai seorang kakak.
3. Keluarga besar, yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis dalam setiap keadaan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Sahabat dan teman-teman terbaik, yang selalu mendampingi dalam suka dan duka, yang selalu mendukung setiap proses penulis, baik di dalam maupun luar kampus.

Semoga skripsi ini dapat menjadi tanda terima kasih dan kebanggaan bagi semua pihak yang telah berjasa dalam perjalanan penulis.

MOTTO

“Tidak ada yang akan menuai kecuali apa yang mereka tabur”

(Q.S Al-An’am: 164)

“Daur hidup akan selalu berputar. Tugasku hanya bertahan. Terus jalan, dan mengalirlah seperti air. Dari lahir sampai ku jadi debu di akhir”

(Donne Maula)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rachel Ayu Distira

NIM : 210910202053

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: “*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 Juli 2025

Yang menyatakan,

Rachel Ayu Distira

NIM 210910202053

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 9 Juli 2025

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Prof. Dr. Zarah Puspitaningtyas, S.Sos., S.E.,
M.Si., QIA, QGIA, CIQnR

NIP : 197902202002122001

(.....)

2. Pembimbing Anggota

Nama : Dr. Hari Karyadi, S.E., M.SA., Ak.

NIP : 197202111999031003

(.....)

Penguji

Tanda Tangan

1. Penguji Utama

Nama : Dr. Ika Sisbintari, S.Sos., M.AB.

NIP : 197402072005012001

(.....)

2. Penguji Anggota

Nama : Fauziyah Azzahro, S.Ak., M.Ak.

NIP : 199906112024062001

(.....)

ABSTRACT

This research examines how financial ratios, specifically the Quick Ratio (QR), Debt to Equity Ratio (DER), and Total Asset Turnover (TATO), affect profit growth in retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023. The study uses a quantitative method and analyzes secondary data from 19 selected retail companies, resulting in 80 data points after removing outliers. Data analysis was performed using IBM SPSS 25, including descriptive statistics, classical assumption tests, and multiple linear regression. The results show that QR has a significant negative impact on profit growth, while DER and TATO do not have a significant effect, as shown by p-values above 0.05 in the t-tests. The regression model also has a low R-squared value of 5.6%, indicating that these financial ratios only explain a small part of the changes in profit growth, while the rest is influenced by other factors not studied here. These findings suggest that in the retail sector, factors like liquidity, leverage, and asset turnover alone are not enough to increase profit growth. Other aspects, such as operational efficiency, market conditions, and the overall economy, may play a bigger role. This study adds to the existing literature by showing that traditional financial ratios have limited ability to predict profit growth in Indonesian retail companies, and it recommends that future research should include more variables and different sectors for a better understanding of what drives profit growth.

Keywords: Profit Growth, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover

RINGKASAN

Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023); Rachel Ayu Distira; 210910202053; 2025; 61 halaman; Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis; Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan yaitu, *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turn Over* (TATO), terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena fluktuasi pada pertumbuhan laba perusahaan ritel yang tidak sejalan dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor perdagangan, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana rasio keuangan dapat memengaruhi pertumbuhan laba. Selain itu, hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan yang tidak konsisten antara rasio keuangan dan pertumbuhan juga mendorong dilakukannya penelitian ini.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh QR, DER, dan TATO terhadap pertumbuhan laba perusahaan ritel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatif. Data penelitian merupakan data sekunder dari laporan keuangan 19 perusahaan yang terpilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan IBM SPSS 25 dimulai dari uji statistik deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik dan uji regresi linear berganda untuk menentukan signifikansi pengaruh antar variabel diatas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sementara DER dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai R^2 sebesar 5,6% mengindikasikan bahwa ketiga rasio keuangan hanya menjelaskan sebagian kecil variasi pertumbuhan laba, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

PRAKATA

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”*. Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Proses penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan kerja sama dari berbagai pihak yang telah mengorbankan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ini menyampaikan terima kasih kepada:

1. Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Dr. Dina Suryawati, S.Sos., M.AP. selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Dr. Hari Karyadi, S.E., M.SA., Ak. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Prof. Dr. Zarah Puspitaningtyas, S.Sos., S.E., M.Si., QIA, QGIA, CIQnR selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan saran yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Hari Karyadi, S.E., M.SA., Ak. selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan saran yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen, staf pengajar, serta karyawan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember atas ilmu dan bantuan yang diberikan selama perkuliahan.
7. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis angkatan 2021 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama perkuliahan

8. Semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan, motivasi serta doa baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang membangun dari segala pihak, dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembacanya.

Jember, 9 Juli 2025

Yang menyatakan,

Rachel Ayu Distira
NIM 210910202053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
ABSTRACT.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Landasan Teori	5
2.1.1 Manajemen Keuangan.....	5
2.1.2 Kinerja Keuangan	5
2.1.3 Laba.....	6
2.1.4 Pertumbuhan laba.....	6
2.1.5 Rasio Keuangan	6
2.2 Penelitian Terdahulu	8
2.3 Hubungan Antar Variabel dan Perumusan Hipotesis	11
2.4 Kerangka Konseptual.....	12
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	13
3.1 Pendekatan Penelitian	13

3.2	Penentuan Populasi dan Sampel	13
3.3	Definisi Operasional Variabel	13
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	15
3.5	Teknik Analisis Data	15
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	17
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	17
4.2	Hasil Analisis Data	18
4.2.1	Analisis Deskriptif	18
4.2.2	Analisis Inferensial	20
4.3	Pembahasan	25
4.3.1	Pengaruh QR Terhadap Pertumbuhan Laba.....	25
4.3.2	Pengaruh DER Terhadap Pertumbuhan Laba	29
4.3.3	Pengaruh TATO Terhadap Pertumbuhan Laba	32
BAB 5.	KESIMPULAN DAN SARAN	36
5.1	Kesimpulan	36
5.2	Saran	37
DAFTAR PUSTAKA		38

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Sampel	13
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	44
Tabel 4.1 Daftar Sampel Penelitian	47
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	48
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i> Sebelum Outlier	49
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i> Setelah Outlier.....	49
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	50
Tabel 4.6 Hasil Uji Glejser	51
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Durbin-Watson</i>	51
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi Metode <i>Cochrane-Orcutt</i>	51
Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	52
Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial	52
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi	52
Tabel 4.12 Tabulasi Data	53
Tabel 4.13 Data Outlier.....	55
Tabel 4.14 Penentuan Sampel.....	56
Tabel 4.15 Perhitungan Data Sampel.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	12
Gambar 1.1 PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2023	42
Gambar 1.2 Rata-Rata Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Laba	43
Gambar 4.1 Hasil Uji <i>Normal Probability Plot</i>	50
Gambar 4.2 Hasil Grafik <i>Scatterplot</i>	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Grafik PDB Menurut Lapangan Usaha Perdagangan.....	41
Lampiran 2. Grafik Rata-Rata Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Laba	42
Lampiran 3. Penelitian Terdahulu.....	43
Lampiran 4. Daftar Sampel Perusahaan.....	46
Lampiran 5. Analisis Statistik Deskriptif.....	47
Lampiran 6. Uji Asumsi Klasik	48
Lampiran 7. Analisis Regresi Linear Berganda	51
Lampiran 8. Tabulasi Data.....	52
Lampiran 9. Data Outlier	54
Lampiran 10. Tabel Penentuan Sampel	55
Lampiran 11. Perhitungan Data Sampel	57
Lampiran 12. Surat Izin Penelitian.....	61

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi Indonesia saat ini didominasi oleh persaingan bisnis yang ketat, yang dimana banyak perusahaan gencar dalam meningkatkan daya saingnya. Setiap perusahaan harus menerapkan manajemen yang profesional untuk mencapai tujuannya dalam memperoleh laba, salah satunya perusahaan sektor perdagangan ritel. Perusahaan perdagangan ritel merupakan perusahaan yang kegiatan operasionalnya mencakup penjualan barang atau jasa secara eceran. Perputaran persediaan memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan ritel dalam menunjang penjualan dan merealisasikan laba perusahaan.

Pertumbuhan laba merupakan perubahan tingkat kenaikan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya (Maryanti *et al.*, 2022). Semakin tinggi pertumbuhan laba, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut (Suciana & Hayati, 2021). Pertumbuhan laba dipilih karena lebih mampu menunjukkan tren peningkatan profitabilitas perusahaan dari tahun ke tahun. Berbeda dengan rasio profitabilitas lain seperti ROA atau ROE yang dihitung berdasarkan data satu periode saja, pertumbuhan laba menyoroti perkembangan tahunan akan efek kebijakan keuangan serta mencerminkan ketahanan perusahaan yang dinamis. Selain itu, pertumbuhan laba lebih relevan dibandingkan laba absolut karena langsung menggambarkan peningkatan nilai bagi pemegang saham.

Pertumbuhan laba dapat diketahui dalam laporan keuangan melalui analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan akan memberikan pandangan yang jelas terkait dengan kondisi dan perkembangan perusahaan (Suciana & Hayati, 2021). Penggunaan rasio keuangan menunjukkan hasil perbandingan antar komponen laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan (Kurniawan & Efriadi, 2021). Investor dapat menggunakan hasil analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja manajemen dalam mencapai target laba dan kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis rasio yang terdiri dari rasio likuiditas yang diwakili oleh QR,

rasio solvabilitas yang diwakili oleh DER, dan rasio aktivitas yang diwakili oleh TATO.

QR dipilih karena lebih relevan mencerminkan likuiditas perusahaan ritel, mengingat sektor ini mengandalkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya tanpa didukung persediaan yang sifatnya kurang likuid. CR dianggap kurang relevan untuk ritel karena tetap menggunakan persediaan dalam pengukurannya, sedangkan *Cash Ratio* dinilai terlalu konservatif dengan hanya mempertimbangkan kas dan setara kas. DER dipilih karena lebih relevan untuk menilai keseimbangan struktur modal, terutama karena penggunaan utang jangka panjang umum dipakai ritel untuk ekspansi bisnis atau investasi. Rasio alternatif seperti DAR kurang menggambarkan keseimbangan kepemilikan, sementara DER secara langsung menggambarkan ketergantungan pendanaan eksternal sehingga memudahkan evaluasi dampak *leverage* terhadap pertumbuhan laba. TATO dipilih karena menunjukkan efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan, yang menjadi kunci keberhasilan sektor ritel. Berbeda dengan ITO yang hanya fokus pada persediaan, TATO lebih relevan dengan mencakup seluruh aset dan memberikan gambaran utuh efektivitas perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dipilihlah QR, DER, dan TATO sebagai indikator untuk menilai pertumbuhan laba perusahaan ritel.

Berdasarkan gambar 1.2 lampiran 2 halaman 43, terlihat bahwa rata-rata rasio keuangan dan pertumbuhan laba perusahaan ritel mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi pertumbuhan laba mengindikasikan bahwa rasio keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang tidak stabil (Aisyah & Widhiastuti, 2021). QR mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2021 hingga mencapai 1,532. Penurunan rasio QR menunjukkan kesulitan perusahaan dalam memenuhi utang lancarnya, namun QR yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan kelebihan aset lancar yang tidak dikelola dengan baik (Pratama & Heruwanto, 2023). DER mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2023 mencapai 5,165. Tingginya DER menunjukkan bahwa utang lebih besar daripada ekuitas karena sebagian modal digunakan untuk melunasi utang sehingga mengganggu pertumbuhan laba (Hermanto & Hanadi, 2020). Pada tahun 2021,

TATO cenderung mengalami peningkatan yang menandakan bahwa perusahaan dapat mengoptimalkan asetnya untuk meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (gambar 1.1 lampiran 1 halaman 42), bahwa sektor perdagangan besar dan ritel menjadi sektor penyumbang terbesar kedua pada PDB Indonesia dan mengalami peningkatan hingga mencapai 2.235,3 pada tahun 2023. Namun, kondisi ini tidak sejalan dengan fluktuasi pertumbuhan laba perusahaan ritel dan rasio keuangannya di tahun 2019-2023. Jika dibandingkan dengan sektor industri pengolahan yang merupakan kontributor terbesar, sektor tersebut memiliki deviasi standar saham 7,8%, sedangkan sektor ritel justru memiliki deviasi standar saham 12,5%. Tingginya deviasi standar saham menandakan terjadinya fluktuasi harga saham yang lebih besar dan mencerminkan risiko yang lebih tinggi bagi investor. Oleh karena itu, sektor perdagangan ritel menarik diteliti lebih lanjut untuk mengetahui kinerja keuangannya dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba pada tahun 2019-2023.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Rustianawati *et al.* (2023), menunjukkan bahwa QR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Permada (2019) bahwa QR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Hermanto dan Hanadi (2020), menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian dari Kurniawan dan Efriadi (2021) menunjukkan DER tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian As'ari dan Pertiwi (2021) menunjukkan bahwa TATO memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lain ditunjukkan Pangestu dan Sudarsi (2024), bahwa TATO tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba, sehingga penelitian ini hadir untuk meneliti kembali seberapa besar pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan ritel dengan mengangkat judul penelitian “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah QR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
2. Apakah DER berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?
3. Apakah TATO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh QR terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
2. Pengaruh DER terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
3. Pengaruh TATO terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba di perusahaan ritel.
2. Bagi Akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam bidang keuangan dan memberikan kontribusi kepada kalangan akademis yang akan melakukan penelitian serupa.
3. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam dan dapat meningkatkan wawasan serta aplikasi pengetahuan teori telah yang diperoleh.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan kegiatan mengelola keuangan perusahaan dengan upaya mencari dan menggunakan dana untuk mencapai tujuan perusahaan (Irfani, 2020). Jaya *et al.* (2023) menjelaskan manajemen keuangan adalah serangkaian aktivitas yang mencakup seluruh proses pengelolaan keuangan, mulai dari tahap perencanaan hingga pengendalian aset. Perencanaan, analisis, dan pengawasan kegiatan yang berkaitan dengan uang termasuk dalam kategori manajemen keuangan (Husnan, 2019). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen keuangan merupakan proses mengelola keuangan perusahaan, mulai dari mencari, merencanakan, menggunakan, hingga mengendalikan dana agar tujuan perusahaan tercapai. Manajemen keuangan berperan penting dalam mendukung aktivitas organisasi dengan memastikan dana dapat diperoleh, dialokasikan, dan dimanfaatkan secara tepat dan optimal sehingga dapat menunjang perolehan laba perusahaan.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan pencapaian atau kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya yang ditunjukkan dalam laporan keuangan (Adur *et al.*, 2018). Fadrul *et al.* (2023) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai indikator yang menilai tingkat kesehatan finansial perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja keuangan menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat meningkatkan nilai ekonominya, terutama dalam hal pertumbuhan laba (Fatihah & Triyonowati, 2018). Secara sederhana, ini adalah upaya yang melibatkan pengelolaan aset perusahaan, pembiayaan, pendapatan, serta pengeluaran untuk meningkatkan nilai perusahaan, khususnya pertumbuhan laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh, maka kinerja perusahaan tersebut menunjukkan kondisi yang baik (Suciana & Hayati, 2021). Oleh karena itu, kinerja keuangan menjadi dasar penting dalam menganalisis pertumbuhan laba.

2.1.3 Laba

Laba adalah keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan atau organisasi dari modal awal yang dikeluarkannya (Istiqomah & Andayani, 2023). Laba merupakan selisih antara biaya dan pendapatan perusahaan selama periode tertentu dan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Sihombing, 2018). Laba sering menjadi tolak ukur pencapaian perusahaan sehingga digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan investasi dan memprediksi pertumbuhan laba di masa depan Silalahi (2018). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa laba merupakan keuntungan yang didapat dari selisih antara pendapatan dan biaya perusahaan, dan digunakan sebagai indikator pengambilan keputusan investasi dan prediksi pertumbuhan laba di masa depan.

2.1.4 Pertumbuhan laba

Pertumbuhan laba adalah perubahan tingkat kenaikan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan tahun sebelumnya (Maryanti *et al.*, 2022). Pertumbuhan laba tidak dapat terpisahkan dari kinerja perusahaan karena menjadi salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan kinerja perusahaan (Retnowati *et al.*, 2019). Tingkat pertumbuhan laba perusahaan mengacu pada kecepatan peningkatan laba yang dicapai oleh perusahaan (Aisyah & Widhiastuti, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba adalah peningkatan laba perusahaan dari tahun ke tahun yang mencerminkan perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Pangestu dan Sudarsi (2024) mengemukakan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa komponen laporan keuangan, seperti aset perusahaan, penjualan, perputaran persediaan, utang perusahaan, sehingga memerlukan penggunaan rasio keuangan untuk memperkirakan kondisi keuangan serta performa perusahaan di masa mendatang.

2.1.5 Rasio Keuangan

Kasmir (2021) menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan proses membandingkan angka dalam laporan keuangan periode tertentu. Rasio keuangan berfungsi sebagai alat untuk memprediksi kondisi keuangan di masa depan sehingga pihak terkait dapat menilai kinerja perusahaan (Istiqomah & Andayani,

2023). Perhitungan rasio didasarkan pada informasi dalam laporan keuangan yang menggambarkan seberapa kekuatan perusahaan (Suciana & Hayati, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan alat analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja, memprediksi kondisi keuangan di masa depan, dan menggambarkan kekuatan perusahaan. Seto *et al.* (2023) menjelaskan bahwa indikator rasio keuangan dikelompokkan menjadi empat, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Aisyah & Widhiastuti, 2021). Dalam penelitian ini rasio likuiditas diwakili oleh *Quick Ratio* (QR). QR adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan (Kasmir, 2021). Rasio ini dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan hutang lancar pada periode yang sama dengan memisahkan nilai persediaan (Dianitha *et al.*, 2020). Dengan kata lain, QR digunakan untuk mengetahui jumlah aset likuid yang dapat digunakan untuk memenuhi hutang yang segera jatuh tempo.

QR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan dianggap memiliki tingkat likuiditas yang baik saat mengelola aset lancarnya di luar persediaan (Permada, 2019). Nilai QR yang rendah menunjukkan tanda bahwa ada ketidakseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar, namun QR yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan kelebihan aset lancar yang tidak dikelola dengan baik (Pratama & Heruwanto, 2023).

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan memanfaatkan modal yang dimilikinya (Kasmir, 2021). Dalam penelitian ini rasio solvabilitas diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan

antara kewajiban jangka panjang dengan ekuitas perusahaan (Syamsuddin, 2016). DER membantu menilai kemampuan ekuitas perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio DER digunakan untuk menentukan jumlah dana yang diperoleh dari kreditur dan pemilik perusahaan (Fatimah & Triyonowati, 2018). Dengan kata lain, DER adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya serta dapat menentukan proporsi pendanaan dari kreditur dan pemilik perusahaan.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya secara efektif (Seto *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini, rasio aktivitas diwakili oleh *Total Asset Turn Over* (TATO). TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Kasmir, 2021). Aisyah dan Widhiastuti (2021) menunjukkan bahwa TATO menunjukkan seberapa efektif bisnis memanfaatkan aset untuk meningkatkan aktivitas operasional, yang berdampak pada kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai TATO menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan (Suciana & Hayati, 2021). Dengan demikian, TATO adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan memanfaatkan aset untuk meningkatkan penjualan, di mana nilai TATO yang lebih tinggi mencerminkan kinerja yang lebih baik dalam menghasilkan laba.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rustianawati *et al.* (2023) menunjukkan bahwa QR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor perdagangan besar. Penelitian Silalahi (2018) menunjukkan bahwa QR memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian Amaroh *et al.* (2022) menunjukkan bahwa QR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman periode 2015-2020. Perbedaan lain ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Permada (2019) yang menyatakan bahwa QR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

pertumbuhan laba pada PT Wijaya Karya Tbk tahun 2007-2017. Selanjutnya, penelitian dari Retnowati *et al.* (2019) menunjukkan hasil yang sama, bahwa QR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Penelitian yang dilakukan oleh Dianitha *et al.* (2020) menunjukkan bahwa QR tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman di BEI. Yusri *et al.* (2020) menjelaskan bahwa QR tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh QR terhadap pertumbuhan laba masih belum sepenuhnya konsisten, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya untuk memperjelas pengaruh QR terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermanto dan Hanadi (2020) menjelaskan bahwa DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Penelitian yang dilakukan oleh Amaroh *et al.* (2022) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang diproksikan dengan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. Penelitian lain ditunjukkan oleh Permada (2019), bahwa DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada PT Wijaya Karya Tbk tahun 2007-2017. Hasil penelitian dari Fatimah dan Triyonowati (2018) menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Penelitian yang dilakukan oleh Retnowati *et al.* (2019) menyatakan bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Kurniawan dan Efriadi (2021) menjelaskan bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor retail yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa adanya hasil penelitian yang berbeda sehingga peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh DER terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh As'ari dan Pertiwi (2021) menunjukkan bahwa TATO memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan trade retail yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa TAT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian lain ditunjukkan oleh Amarah *et al.* (2022), bahwa TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Triyonowati (2018) yang menyatakan bahwa TATO tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Penelitian Rustianawati *et al.* (2023) menunjukkan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor perdagangan besar. Pangestu dan Sudarsi (2024) menjelaskan bahwa TATO tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri retail yang terdaftar di BEI tahun 2019-2020. Penelitian Retnowati *et al.* (2019) menunjukkan hasil yang sama, bahwa TATO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh QR, DER, dan TATO terhadap pertumbuhan laba menunjukkan adanya ketidakkonsistenan yang memerlukan kajian lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh QR, DER, dan TATO terhadap pertumbuhan laba guna memberikan pemahaman yang lebih jelas dan menyempurnakan literatur yang ada.

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Perumusan Hipotesis

a. Hubungan QR dan Pertumbuhan Laba

QR adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan (Kasmir, 2021). Rasio ini dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan hutang lancar pada periode yang sama (Pangestu & Sudarsi, 2024). Hubungan QR dan pertumbuhan laba adalah semakin tinggi QR, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya Amarah *et al.* (2022). QR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik saat mengelola aset lancarnya (Aisyah & Widhiastuti, 2021). Nilai QR yang rendah menunjukkan tanda bahwa ada ketidakseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Penelitian oleh Rustianawati *et al.* (2023) dan Silalahi (2018) menunjukkan bahwa QR memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

$H_1 =$ QR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

b. Hubungan DER dan Pertumbuhan Laba

DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara kewajiban jangka panjang dengan ekuitas perusahaan (Syamsuddin, 2016). DER membantu menilai kemampuan ekuitas perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Kasmir, 2021). Penelitian Aisyah dan Widhiastuti (2021) menjelaskan bahwa tingkat utang yang terlalu tinggi dapat memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Semakin tinggi DER, semakin banyak kewajiban perusahaan terhadap pihak eksternal yang menyebabkan perusahaan kekurangan laba karena terlalu bergantung pada sumber pendanaan eksternal. Rasio DER yang rendah menunjukkan bahwa manajemen perusahaan bekerja dengan baik dalam mengelola kegiatan operasional, sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. Penelitian oleh Hermanto dan Hanadi (2020), dan Aisyah dan Widhiastuti (2021) menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

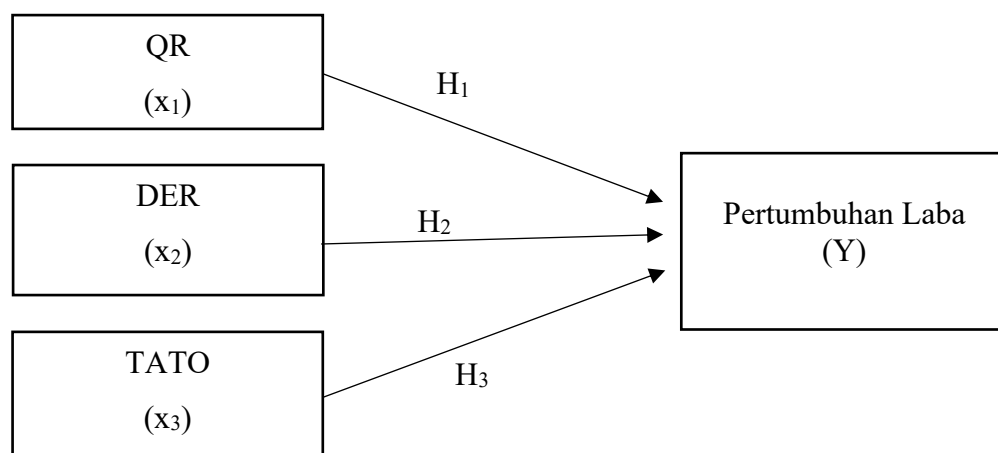
$H_2 = \text{DER}$ berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

c. Hubungan TATO dan Pertumbuhan Laba

TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Kasmir, 2021). Semakin tinggi nilai TATO, semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan (Suciana & Hayati, 2021). Perusahaan yang memiliki nilai TATO tinggi menunjukkan kemampuannya dalam menggunakan aset secara efisien untuk mendorong peningkatan penjualan sehingga perusahaan memiliki peluang untuk memperoleh laba yang lebih besar. Penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2018) dan As'ari dan Pertiwi (2021) menunjukkan hasil bahwa TATO memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

$H_3 = \text{TATO}$ berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

—————> : Pengaruh

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatif. Metode eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih (Sari *et al.*, 2023).

3.2 Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 dengan jumlah sebanyak 31 perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Sampel
1	Perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	31
2	Perusahaan yang menyajikan data keuangan secara lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian	19
	Jumlah sampel penelitian	19
	Periode penelitian	5
	Jumlah data penelitian	95

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2024)

Tabel 3.1 menunjukkan kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel. Kriteria tersebut ditentukan dengan alasan, yaitu: 1) Kriteria ini dipilih karena sub sektor tersebut menjadi objek yang digunakan dalam penelitian ini. 2) Kriteria ini dipilih untuk menghindari masalah keterbatasan data berdasarkan variabel penelitian yang melibatkan data tahun 2018-2023. Melalui kriteria tersebut telah didapatkan sampel penelitian sebanyak 19 perusahaan.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel menggambarkan variabel yang digunakan dalam penelitian, di mana setiap variabel memiliki indikator-indikator tertentu. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yang digunakan, yaitu:

3.3.1 Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang dapat memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2019).

a. QR

QR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan (Kasmir, 2021). Adapun rumus yang digunakan pada rasio ini sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. DER

DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang jangka panjang dengan ekuitas perusahaan (Syamsuddin, 2016). Adapun rumus yang digunakan pada rasio ini sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. TATO

TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Kasmir, 2021). Adapun rumus yang digunakan pada rasio ini sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.2 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang muncul sebagai hasil dari pengaruh variabel bebas tersebut (Sugiyono, 2019). Variabel dependen pada penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan perubahan pendapatan perusahaan dibandingkan dengan periode sebelumnya (Fatimah & Triyonowati, 2018). Pertumbuhan laba dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih (t)} - \text{Laba Bersih (t-1)}}{\text{Laba Bersih (t-1)}}$$

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang tersedia di situs resmi BEI www.idx.co.id, dan situs perusahaan.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *software* IBM SPSS versi 25 sebagai alat analisis data dan menggunakan analisis deskriptif serta analisis inferensial yang meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul apa adanya, tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan umum atau membuat generalisasi (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, analisis deskriptif menyajikan data tabel mengenai nilai *min*, *max*, *mean*, dan standar deviasi. Gambaran tersebut dapat menunjukkan apakah rasio keuangan dan pertumbuhan laba perusahaan dalam kondisi stabil atau bervariasi.

3.5.2 Analisis Inferensial

Analisis inferensial adalah teknik analisis yang digunakan untuk menentukan kesimpulan tentang populasi melalui analisis data sampel (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2023). Analisis ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian, membuat prediksi, atau menarik kesimpulan.

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data penelitian memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, jika nilai sig melebihi 0,5 maka distribusi data dianggap normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Pada model regresi yang baik, variabel independen seharusnya tidak saling berkorelasi (Ghozali, 2018).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya (Ghozali, 2018). Metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan grafik *scatterplots* dan uji Glejser.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara error pada periode (t) dan error pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linear (Ghozali, 2018). Metode yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson*.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah metode yang digunakan untuk menguji hubungan satu atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen (Kurniawan & Efriadi, 2021).

1) Uji t (Parsial)

Uji t (parsial) digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (Ghozali, 2018). Apabila nilai sig uji $t < 0,05$, maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai sig uji $t > 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara nol hingga satu. Jika nilai R^2 rendah, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati satu, menunjukkan bahwa variabel independen hampir sepenuhnya dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Perusahaan sub sektor perdagangan ritel adalah perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumen non primer. Perusahaan perdagangan ritel berperan sebagai distributor yang kegiatan operasionalnya mencakup penjualan barang atau jasa secara eceran langsung ke konsumen. Perusahaan ini menawarkan berbagai produk kebutuhan sehari-hari seperti pakaian, alat elektronik, peralatan rumah tangga, hingga produk gaya hidup. Permintaan pasar terhadap produk ritel sangat dipengaruhi oleh kebutuhan konsumen yang selalu berubah-ubah, sehingga perusahaan ritel harus mampu menyesuaikan produk yang ditawarkan dengan kebutuhan konsumen. ketersediaan produk yang diiringi dengan peningkatan daya beli masyarakat terhadap produk ritel dapat menunjang penjualan serta laba perusahaan (As'ari & Pertiwi, 2021).

Perusahaan perdagangan ritel umumnya mengandalkan perputaran persediaan yang tinggi, karena operasional bisnisnya sangat bergantung pada kemampuan menjual produk dengan cepat dan efisien, sehingga dibutuhkan pengelolaan persediaan yang baik untuk menjaga keseimbangan antara ketersediaan produk dengan modal kerja. Perusahaan ritel mengalami perkembangan yang cukup beiring berjalannya waktu, baik dari segi jumlah gerai, variasi produk, maupun strategi pemasarannya. Pertumbuhan perusahaan ritel dapat tercermin dari pertumbuhan labanya yang dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, menjaga likuiditas, dan menanggapi dinamika pasar. Oleh karena itu, keberhasilan perusahaan ritel sangat bergantung pada manajemen operasional yang baik dan pemahaman kebutuhan konsumen serta perubahan pada tren pasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi pada data sekunder yang berasal dari situs resmi BEI www.idx.co.id

dan website perusahaan. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 31 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menyajikan data keuangan secara lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 12 perusahaan yang tereliminasi dikarenakan tidak menyajikan data keuangan secara lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga menghasilkan jumlah sampel akhir sebanyak 19 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data keuangan sebanyak 5 tahun dari periode 2019-2023. Berikut daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 lampiran 4 halaman 46.

4.2 Hasil Analisis Data

Analisis data dimaksudkan untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai pengolahan data, sehingga memudahkan peneliti dalam menyelesaikan masalah pada penelitian, mendeskripsikan variabel-variabel yang ada, merumuskan hipotesis, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan *software* IBM SPSS versi 25 sebagai alat bantu dalam melakukan analisis data.

4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau informasi mengenai data variabel pada penelitian ini yang berisikan nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif tersaji dalam tabel 4.2 lampiran 5 halaman 48. Tabel 4.2 menunjukkan gambaran dari masing-masing variabel penelitian, yaitu QR, DER, TATO, dan pertumbuhan laba dengan jumlah data penelitian (*n*) sebanyak 80. Nilai *minimum* merupakan angka terendah dari keseluruhan data yang diperoleh, sedangkan nilai *maximum* menunjukkan angka tertinggi. Nilai *mean* merepresentasikan rata-rata dari data yang diperoleh. Nilai standar deviasi menggambarkan tingkat variasi atau penyebaran data yang ada.

QR sebagai variabel x_1 dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan aset lancar perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel QR

memiliki nilai *minimum* sebesar 0,02 yang dimiliki oleh PT Globe Kita Terang Tbk (GLOB) tahun 2021. Nilai *maximum* variabel QR berada pada angka 5,93 yang dimiliki oleh PT Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA) pada tahun 2020. Variabel QR dalam kurun waktu 2019-2023 menunjukkan nilai *mean* atau rata-rata sebesar 1,3992, sedangkan standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 1,26654.

DER sebagai variabel x_2 dalam penelitian ini memberikan gambaran kemampuan ekuitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai *minimum* variabel DER menunjukkan angka sebesar -0,95 yang dimiliki oleh PT Omni Inovasi Indonesia Tbk (TELE) pada tahun 2021. Nilai *maximum* variabel DER sebesar 4,96 yang dimiliki oleh PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) tahun 2020. Nilai *mean* pada variabel DER tahun 2019-2023 sebesar 0,4304, sementara standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 0,94790.

TATO sebagai variabel x_3 dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan penggunaan aset perusahaan secara efektif dalam menghasilkan pendapatan. Tabel 4.2 mendeskripsikan nilai *minimum* TATO sebesar 0,29 yang dimiliki oleh PT Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA) pada tahun 2020. Nilai *maximum* pada variabel TATO ditunjukkan dengan angka 7,83 yang dimiliki oleh PT Omni Inovasi Indonesia Tbk (TELE) pada tahun 2021. Nilai *mean* dan standar deviasi yang ditunjukkan variabel TATO dalam jangka waktu 2019-2023 dengan angka sebesar 1,5161 dan 1,16577.

Pertumbuhan laba sebagai variabel Y dalam penelitian ini menunjukkan tingkat perubahan pendapatan perusahaan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Tabel 4.2 memberikan deskripsi nilai *minimum* pada variabel pertumbuhan laba sebesar -2,68 yang dimiliki oleh PT Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA) tahun 2020. Nilai *maximum* ditunjukkan dengan angka sebesar 4,37 yang dimiliki oleh PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) tahun 2022. Pertumbuhan laba dalam jangka waktu 2019-2023 memiliki nilai *mean* sebesar 0,3264, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 1,24152.

4.2.2 Analisis Inferensial

Analisis inferensial memberikan gambaran tentang suatu kesimpulan dari data sampel melalui uji asumsi klasik, analisis regresi, dan pengujian hipotesis.

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data penelitian memiliki distribusi normal dan memenuhi syarat asumsi untuk analisis selanjutnya. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan asumsi apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusi data dinyatakan normal, sedangkan nilai signifikan $< 0,05$ maka distribusi data dinyatakan tidak normal (Ghozali, 2018). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.3 lampiran 6 halaman 49.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* memiliki nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai residual ini dinyatakan tidak berdistribusi normal karena nilai signifikan $< 0,05$, sehingga penulis melakukan *screening* data dengan mendeteksi adanya data outlier untuk menormalkan data. Ghozali (2018) menjelaskan bahwa data outlier adalah data yang disebabkan karena data populasi memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi secara normal. Data outlier pada penelitian ini diidentifikasi dengan metode visual melalui boxplot dan mengeliminasi data ekstrim yang ditandai dengan simbol (*). Field (2018) menjelaskan bahwa untuk mengurangi dampak bias pada suatu data, dapat dilakukan pemangkasan data dengan menghapus beberapa skor ekstrim. Berikut hasil pengujian normalitas setelah dilakukan outlier dapat dilihat pada tabel 4.4 lampiran 6 halaman 49.

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa uji normalitas setelah dilakukan outlier menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,088. Nilai residual tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Peneliti juga melakukan uji *normal probability plot* seperti yang tertera pada gambar 4.1 lampiran 6 halaman 50. Grafik *normal P-Plot* menunjukkan bahwa titik-titik data tersebar disekitar diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian memiliki distribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas atau variabel independen. Model regresi yang ideal adalah model yang tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018). Deteksi multikolinearitas dilakukan dengan mengamati nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas atau korelasi antar variabel independen dalam model regresi tersebut. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.5 lampiran 6 halaman 50.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel QR memiliki nilai *tolerance* 0,754 dan nilai VIF 1,326. Pada variabel DER memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,783 dan nilai VIF sebesar 1,276. Variabel TATO memiliki nilai *tolerance* 0,683 dan nilai VIF sebesar 1,464. Masing-masing variabel independen tersebut memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai $VIF < 10$, sehingga model regresi pada penelitian ini dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Tidak terjadinya heteroskedastisitas disebut sebagai model regresi yang baik karena tidak terdapat perbedaan pada varian residual (Ghozali, 2018). Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan grafik *scatterplots*. Model regresi dapat dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila titik-titik pada *scatterplots* tersebar secara acak di atas dan di bawah garis 0 sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu. Hasil grafik *scatterplots* dapat dilihat pada gambar 4.2 lampiran 6 halaman 50.

Pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa tidak terdapat pola tertentu karena titik-titik pada grafik tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 sumbu Y. Kondisi tersebut menandakan bahwa model regresi pada penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas. Penelitian ini juga menggunakan uji Glejser untuk menguji masalah homoskedastisitas dan memperkuat *scatterplots*. Uji Glejser menyatakan

bahwa jika nilai signifikan antara variabel independen dengan nilai absolut residual lebih dari 0,05, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas (Istiqomah & Andayani, 2023). Hasil uji Glejser dapat diketahui pada tabel 4.6 lampiran 6 halaman 51.

Tabel 4.6 mendeskripsikan bahwa nilai signifikan yang dimiliki oleh variabel QR sebesar 0,103, variabel DER sebesar 0,742, dan variabel TATO sebesar 0,206. Masing-masing variabel tersebut memiliki nilai signifikan $> 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil uji Glejser memperkuat grafik *scatterplots* dengan kesimpulan model regresi pada penelitian ini bebas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara error pada periode (t) dan error pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi. Model regresi yang ideal adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test) dengan dasar pengambilan keputusan dari Ghozali (2018), yaitu jika $du < d < 4-du$ maka H_0 diterima dan model regresi dinyatakan tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif. Hasil pengujian *Durbin-Watson* dapat dilihat pada tabel 4.7 lampiran 6 halaman 51.

Tabel 4.7 menunjukkan hasil dari uji autokorelasi menggunakan pengujian *Durbin-Watson* (DW test). Diketahui bahwa nilai uji *Durbin-Watson* (d) menunjukkan angka sebesar 2,446. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai pada tabel *Durbin-Watson* (dl, du). Tabel *Durbin-Watson* mendeskripsikan bahwa berdasarkan signifikansi 5%, $n = 80$ dan $k = 3$ diperoleh nilai dl sebesar 1,5600, nilai du sebesar 1,7153, dan nilai 4-du sebesar 2,2847. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa nilai d lebih besar dari 4-du, sehingga tidak memenuhi syarat uji autokorelasi $du < d < 4-du$ dan dinyatakan terjadi autokorelasi. Untuk mengatasi masalah autokorelasi, peneliti melakukan metode pengobatan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*. Hasil dari pengujian autokorelasi setelah dilakukan uji *Cochrane-Orcutt* terlihat pada tabel 4.8 lampiran 6 halaman 51.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi dengan metode *Cochrane-Orcutt* didapatkan nilai d sebesar 2,144. Nilai tersebut berada diantara nilai du sebesar 1,7153 dan nilai $4-du$ sebesar 2,2847 yang berarti $du < d < 4-du$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini dinyatakan bebas dan tidak terjadi autokorelasi.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini dapat digunakan jika suatu penelitian memiliki lebih dari satu variabel independen. Hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian ini dapat dilihat tabel 4.9 lampiran 7 halaman 52.

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui persamaan regresi linear berganda dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + B_1x_1 + B_2x_2 + B_3x_3 + e$$

$$Y = 0,991 - 0,266x_1 - 0,122 x_2 - 0,158 x_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut, maka dapat diuraikan penjelasannya sebagai berikut.

- a) Nilai konstanta pada persamaan regresi tersebut memiliki nilai sebesar 0,991. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independen QR, DER, dan TATO memiliki nilai 0, maka nilai yang dimiliki oleh variabel dependen pertumbuhan laba sebesar 0,991.
- b) Nilai koefisien regresi untuk variabel independen QR bernilai negatif yang ditunjukkan oleh angka sebesar -0,266. Nilai tersebut menjelaskan bahwa setiap variabel QR mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka nilai variabel pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar 0,266.
- c) Nilai koefisien regresi untuk variabel independen DER memiliki nilai negatif ditunjukkan dengan angka sebesar -0,122. Nilai tersebut berarti bahwa setiap variabel DER meningkat sebesar 1 satuan, maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar 0,122.
- d) Nilai koefisien regresi untuk variabel independen TATO bernilai negatif dengan angka sebesar -0,158. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika variabel

TATO mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka variabel pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar 0,158

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, apabila nilai signifikan menunjukkan kurang dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikan lebih dari 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dari uji parsial (uji t) disajikan dalam tabel 4.10 lampiran 7 halaman 52.

Tabel 4.10 menunjukkan hasil uji t dari masing-masing variabel dependen terhadap variabel dependen yang dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Variabel QR (x_1) menunjukkan nilai t hitung yang lebih kecil daripada t tabel ($-2,111 < 1,99167$) dan nilai signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikan yang ditentukan ($0,038 < 0,05$). Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya variabel QR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
- b) Variabel DER (x_2) menunjukkan nilai t hitung yang lebih kecil daripada t tabel ($-0,739 < 1,99167$) dan nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan yang ditentukan ($0,462 > 0,05$). Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak yang artinya variabel DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
- c) Variabel TATO (x_3) menunjukkan nilai t hitung yang lebih kecil daripada t tabel ($-1,103 < 1,99167$) dan nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan yang ditentukan ($0,273 > 0,05$). Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak yang artinya variabel TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 berada pada rentang antara nol dan satu. Nilai R^2 yang cenderung kecil dan mendekati nol, menandakan bahwa variabel independen hanya memiliki sedikit kontribusi dalam menjelaskan variabel dependen, sehingga informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 yang mendekati satu, maka variabel independen memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan dan memprediksi variasi yang terjadi pada variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 4.11 lampiran 7 halaman 52 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 yang dimiliki variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi adalah sebesar 0,056. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel QR, DER, dan TATO dalam menjelaskan variabel pertumbuhan laba hanya sebesar 5,6%, sedangkan sisanya 94,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yang diproksikan oleh QR, DER, dan TATO terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Data penelitian berjumlah 95 data sekunder yang berasal dari 19 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Data tersebut terindikasi adanya outlier pada saat analisis data, kemudian dilakukan pengeliminasian data untuk mengatasi outlier tersebut, sehingga diperoleh data penelitian terbaru sebanyak 80 data.

4.3.1 Pengaruh QR Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji parsial (t) menjelaskan pengaruh variabel QR terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Hasil analisis data tersebut, menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan antara QR terhadap pertumbuhan

laba. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa QR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Nilai t hitung yang dijelaskan pada uji parsial menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel independen dan variabel dependen. QR yang tinggi umumnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aset yang likuid, namun dalam penelitian ini terdapat indikasi kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya keuangan sehingga laba perusahaan mengalami penurunan. Jika nilai QR tinggi maka pertumbuhan laba menurun, sebaliknya jika nilai QR rendah maka pertumbuhan laba meningkat.

Kasmir (2021) menjelaskan bahwa QR digunakan untuk mengetahui seberapa besar jumlah aset lancar yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan. QR memberikan gambaran yang lebih spesifik terkait dengan likuiditas perusahaan karena persediaan dianggap kurang likuid dan membutuhkan waktu yang lama untuk dikonversi menjadi kas. Amaroh *et al.* (2022) menjelaskan bahwa QR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk menutupi seluruh kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual persediaan. Pendapat tersebut berlawanan dengan penelitian ini yang memiliki hubungan tidak searah antara QR dengan pertumbuhan laba.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai QR memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Tingginya nilai QR justru membuat pertumbuhan laba pada perusahaan ritel menurun. Hal ini bisa muncul karena likuiditas yang berlebihan sering kali mencerminkan kurangnya pengelolaan modal kerja. Perusahaan yang menyimpan aset lancar terlalu banyak namun tidak dipergunakan secara efektif untuk investasi, dapat menyebabkan terjadinya dana menganggur dan kurang menghasilkan pendapatan. Nilai QR yang terlalu rendah juga tidak baik karena menandakan ada masalah likuiditas yang dapat membatasi keleluasaan perusahaan dalam mengambil keputusan strategis dan berpotensi menghambat kelancaran operasional. Rendahnya QR juga dapat memicu perusahaan secara terpaksa untuk mengambil pinjaman jangka pendek sehingga beban bunga akan bertambah dan berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan ritel

harus berupaya untuk menemukan keseimbangan yang tepat dalam mengelola likuiditas, dimana mereka mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengorbankan potensi pertumbuhan laba.

Pengaruh negatif QR terhadap pertumbuhan laba dapat dibuktikan dalam penelitian ini. PT Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA) menunjukkan nilai QR yang tinggi sebesar 2,74 di tahun 2019 dan 5,93 di tahun 2020. Nilai QR tersebut justru diikuti dengan pertumbuhan laba yang negatif sebesar -0,37 dan -2,68. Perusahaan lain seperti PT Gaya Abadi Sempurna Tbk (SLIS) yang memiliki QR tinggi juga mencatatkan pertumbuhan laba yang negatif. Pada tahun 2023, perusahaan tersebut memiliki nilai QR sebesar 5,81 dengan diikuti oleh pertumbuhan laba negatif sebesar -0,50. Sebaliknya, PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) memiliki nilai QR yang rendah sebesar 0,67 pada tahun 2021 dan 0,80 pada tahun 2022. Rendahnya nilai QR tersebut diikuti dengan pertumbuhan laba yang positif sebesar 1,80 dan 4,37. Berdasarkan bukti empiris tersebut, menegaskan bahwa penelitian ini memiliki pengaruh negatif antara QR dan pertumbuhan laba perusahaan ritel.

Salah satu faktor yang dapat menjelaskan adanya pengaruh negatif antara QR dengan pertumbuhan laba adalah kurangnya pemanfaatan aset lancar secara optimal. Perusahaan cenderung menahan asetnya dalam jumlah besar sebagai antisipasi terhadap ketidakpastian ekonomi, namun justru membatasi kemampuan mereka mengalokasikan asetnya dalam peluang bisnis yang lebih menguntungkan, seperti promosi besar atau pembukaan cabang baru. Perusahaan bisa saja gagal mengoptimalkan aset lancarnya untuk memperoleh pendapatan lebih karena terlalu fokus mempertahankan likuiditas tinggi.

Pada tahun 2020, Indonesia mengalami pandemi Covid-19 yang menyebabkan permasalahan pada perekonomian negara memburuk. Lambatnya pertumbuhan ekonomi di tahun tersebut, menyebabkan ketidakpastian yang tinggi dan menurunkan kinerja pasar keuangan secara global. Hal tersebut membuat beberapa perusahaan ritel di Indonesia seperti PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk (ACES) dan PT Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA) memilih mempertahankan likuiditas tinggi dengan membatasi penggunaan asetnya,

sehingga laba yang diperoleh perusahaan menurun. Selain itu, kebijakan pengelolaan piutang yang kurang efektif, seperti pemberian kredit terlalu longgar atau proses penagihan yang lambat, dapat meningkatkan QR namun malah mengurangi arus kas yang tersedia untuk operasional dan investasi. Jika dibiarkan dalam kurun waktu yang lama, kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan laba perusahaan.

Pengaruh negatif yang terjadi antara QR terhadap pertumbuhan laba menyebabkan pertumbuhan laba tersebut cenderung mengalami penurunan seiring dengan semakin tingginya QR, sehingga perusahaan perlu adanya evaluasi ulang terhadap manajemen aset lancar. Kebijakan yang dapat dilakukan untuk perusahaan yang mengalami QR tinggi namun pertumbuhan laba negatif adalah dengan mengalokasikan aset lancar yang berlebih ke investasi jangka pendek yang menguntungkan, seperti pembelian persediaan dalam jumlah besar dan promosi penjualan untuk mendorong pertumbuhan laba. Perusahaan juga dapat memperbaiki pengelolaan piutang dengan memperketat kebijakan pemberian kredit atau memberikan insentif pembayaran agar mempercepat perputaran kas. Penerapan kebijakan tersebut dapat mengendalikan nilai QR yang terlalu tinggi sehingga QR bukan hanya sebagai indikator kinerja keuangan, namun juga dapat memaksimalkan potensi pertumbuhan labanya melalui pemanfaatan aset yang lebih produktif. Hal ini merujuk pada pendapat Seto *et al.* (2023) bahwa rasio likuiditas harus diimbangi dengan strategi operasional perusahaan agar laba perusahaan meningkat.

Kasmir (2021) menyatakan bahwa QR mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya tanpa memperhitungkan persediaan dan secara tidak langsung mendorong peningkatan laba. Rustianawati *et al.* (2023) juga menambahkan bahwa pengaruh QR terhadap pertumbuhan laba ditunjukkan ketika nilai QR tinggi maka pertumbuhan laba meningkat, sebaliknya jika nilai QR rendah maka pertumbuhan laba menurun. Secara teoretis, penelitian ini tidak sepenuhnya mendukung pendapat keduanya dalam melihat pengaruh QR terhadap pertumbuhan laba yang memiliki arah negatif, namun hasil penelitian ini memperkuat pendapat Amaroh *et al.* (2022) bahwa QR memiliki pengaruh negatif

terhadap pertumbuhan laba yang menandakan bahwa QR yang terlalu tinggi menunjukkan adanya kelebihan aset lancar yang menganggur dan tidak berkontribusi terhadap pertumbuhan laba.

4.3.2 Pengaruh DER Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji parsial (t) menjelaskan pengaruh variabel DER terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Hasil analisis data tersebut, menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hubungan yang ditunjukkan oleh nilai DER menandakan bahwa besar kecilnya DER yang dimiliki oleh perusahaan ritel belum dapat memengaruhi pertumbuhan laba.

Ketidakmampuan DER dalam memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan ritel disebabkan karena hubungan antara keduanya cenderung tidak konsisten. Penelitian ini didominasi oleh perusahaan dengan nilai DER yang cenderung rendah, namun mengalami pertumbuhan laba yang bervariasi. PT Electronic City Indonesia (ECII) memiliki nilai DER sebesar 0,06 pada tahun 2020. Nilai tersebut tergolong rendah, namun pertumbuhan laba tidak menunjukkan kenaikan yang positif, malah justru mengalami penurunan sebesar -1,62. PT Globe Kita Terang Tbk (GLOB) juga menunjukkan hal yang sama dengan nilai DER rendah sebesar -0,50 pada tahun 2020, sementara pertumbuhan labanya mengalami penurunan sebesar -0,27. Rendahnya DER menunjukkan perusahaan memiliki ekuitas yang lebih besar daripada utang, namun penelitian ini menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti bahwa besarnya ekuitas tidak selalu meningkatkan pertumbuhan laba, melainkan hanya menanggung tanpa menghasilkan keuntungan.

Kondisi lain ditunjukkan oleh perusahaan yang juga memiliki DER rendah, namun pertumbuhan labanya mengalami kenaikan yang positif. Hal ini ditunjukkan oleh PT Indomobil Sukses Internasional Tbk memiliki nilai DER yang stabil yaitu 0,9 hingga 1,2 tetapi mampu mencatatkan pertumbuhan laba yang

positif. Penelitian Aisyah dan Widhiastuti (2021) menjelaskan bahwa rasio DER yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga laba perusahaan meningkat, sementara rasio DER tinggi menunjukkan tingginya kewajiban jangka panjang perusahaan sehingga mengurangi laba. Perusahaan lain dengan nilai DER tinggi juga tidak selalu menunjukkan adanya penurunan laba. PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk (CARS) memiliki DER tinggi sebesar 3,77, namun pertumbuhan laba meningkat 0,56 pada tahun 2021. Beberapa bukti diatas menguatkan pendapat bahwa tinggi rendahnya DER belum mampu memengaruhi pertumbuhan laba.

Perbedaan sektor juga menjadi salah satu faktor yang penting dalam memahami hasil penelitian ini. Jika dibandingkan dengan perusahaan pada sektor lain, perusahaan di sektor ritel memiliki karakteristik yang berbeda. Sebagai contoh pada perusahaan manufaktur, di mana utang biasanya digunakan untuk investasi pada aset tetap. Sedangkan di perusahaan ritel, utang lebih sering digunakan untuk kebutuhan modal kerja atau pembelian persediaan yang memiliki perputaran cepat, sehingga dampaknya tidak selalu tercermin dalam pertumbuhan laba tahunan. Perusahaan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia umumnya memiliki skala ekonomi yang cukup besar, sehingga ketergantungan dalam penggunaan utang untuk kegiatan operasional sehari-hari juga relatif rendah. Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya bertolak belakang dengan teori, melainkan menegaskan bahwa DER bukanlah indikator utama dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan ritel.

Fenomena ketidakkonsistenan DER dalam memengaruhi pertumbuhan laba tersebut, membuat perusahaan ritel dihadapkan pada kebutuhan untuk melakukan evaluasi mendalam terkait kebijakan struktur modalnya. Meskipun DER tidak mampu memengaruhi pertumbuhan laba, perusahaan harus tetap memperhatikan potensi risiko keuangan yang muncul akibat tingginya jumlah utang, seperti beban bunga yang dapat mengganggu arus kas. Perusahaan yang memiliki nilai DER tinggi namun tidak berdampak pada pertumbuhan laba, perlu memastikan bahwa utang perusahaan digunakan untuk kegiatan yang berhubungan dengan operasional perusahaan, misalnya peningkatan teknologi penjualan,

promosi skala besar, atau pembukaan cabang baru yang dapat mendongkrak penjualan. Perusahaan yang memiliki nilai DER rendah perlu memanfaatkan peluang pendanaan eksternal dengan bijak apabila dibutuhkan untuk keperluan ekspansi, dengan tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan keuangan. Perusahaan dapat mengkombinasikan pendanaan antara ekuitas dan utang secara seimbang untuk kegiatan yang meingkatkan penjualan agar beban bunga dan risiko likuiditas dapat diminimalkan sehingga mencegah potensi tekanan keuangan di masa mendatang.

Kasmir (2021) menjelaskan bahwa DER mencerminkan perbandingan antara utang dan ekuitas, yang mana tingginya utang dapat meningkatkan risiko kegagalan secara finansial. Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh DER terhadap pertumbuhan laba ini justru mengindikasikan bahwa teori DER tidak sepenuhnya berlaku untuk perusahaan sektor ritel selama periode 2019-2023. Penelitian ini mendukung penelitian Kurniawan dan Efriadi (2021) dan Fatimah dan Triyonowati (2018) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan ritel. Mereka berpendapat bahwa ketergantungan akan penggunaan utang tidak menjadi faktor utama karena perusahaan ritel umumnya lebih mengandalkan pendanaan dari internal dan perputaran persediaan yang cepat.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hermanto dan Hanadi (2020) yang menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Penelitian yang tidak sejalan lainnya juga ditunjukkan oleh Aisyah dan Widhiastuti (2021) yang menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2019. Selain karena adanya perbedaan sektor, penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa penggunaan utang perusahaan telah dimaksimalkan dengan baik sebagai sumber pendanaan ekspansi yang produktif.

4.3.3 Pengaruh TATO Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji parsial (t) menjelaskan pengaruh variabel TATO terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Hasil analisis data tersebut, menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hubungan yang ditunjukkan oleh nilai TATO menandakan bahwa besar kecilnya TATO yang dimiliki oleh perusahaan ritel belum dapat memengaruhi pertumbuhan laba.

Hasil yang ditunjukkan oleh variabel TATO dalam memengaruhi pertumbuhan laba pada penelitian ini, mengindikasikan bahwa efektifitas penggunaan aset dalam menghasilkan belum menjadi indikator penentu dalam mendorong pertumbuhan laba. Alasan yang mungkin mendasari adanya hal tersebut adalah karakteristik operasional perusahaan yang lebih menitikberatkan pada kecepatan perputaran persediaan dan margin keuntungan yang relatif kecil, sehingga besarnya TATO tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan laba. Perusahaan ritel juga tidak terlepas dari kecenderungan menggunakan strategi diskon dan promosi untuk meningkatkan penjualan yang menyebabkan adanya peningkatan pada nilai TATO namun beban perusahaan bertambah dan dapat menekan profitabilitas. Dengan demikian, kemampuan efisiensi aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan bukan menjadi faktor utama untuk menentukan peningkatan laba pada perusahaan ritel.

Ketidakmampuan TATO dalam memengaruhi pertumbuhan laba ditunjukkan oleh fluktuasi yang terjadi pada perusahaan ritel. Selama periode 2019-2023, nilai TATO berkisar antara 0 hingga 7 yang mencerminkan ketidakstabilan dalam pemanfaatan aset untuk menghasilkan penjualan. Nilai TATO yang tinggi tidak selalu diikuti oleh pertumbuhan laba yang positif, begitupun sebaliknya. PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO) pada tahun 2020 mencatat nilai TATO yang cukup tinggi yaitu 4,44, namun pertumbuhannya mengalami penurunan sebesar -1,57. Hal yang sama terjadi pada PT Globe Kita Terang Tbk (GLOB) yang mencatatkan nilai TATO sebesar 3,45 dan pertumbuhannya juga mengalami penurunan

sebesar -0,16 pada tahun 2021. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun aset perusahaan menghasilkan penjualan yang besar, tingginya beban operasional, beban bunga, atau strategi promosi yang proaktif juga dapat menekan laba bersih.

Sebaliknya, PT Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA) pada tahun 2022 justru mencatatkan pertumbuhan laba yang positif sebesar 0,16 dengan nilai TATO yang tergolong rendah sekitar 0,33. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada pertumbuhan laba tetap dapat diperoleh meski perputaran aset perusahaan rendah jika perusahaan mampu mengendalikan biaya dan meningkatkan efisiensi operasional. Namun, nilai TATO yang rendah juga tidak selalu menjamin pertumbuhan laba perusahaan akan mengalami peningkatan. Kondisi yang dialami PT Mega Perintis Tbk (ZONE) pada tahun 2020 menunjukkan hubungan yang kompleks antara efisiensi aset dan profitabilitas, di mana perusahaan memiliki nilai TATO sebesar 0,58 dan mengalami penurunan laba sebesar -1,73.

Rendahnya nilai TATO pada PT Mega Perintis Tbk mengindikasikan dua kemungkinan masalah yang berkaitan dengan pengelolaan aset yang kurang produktif atau penurunan penjualan akibat faktor eksternal. Berbeda dengan PT Trikonsel Oke Tbk yang memiliki TATO tinggi namun laba menurun akibat bertambahnya beban operasional, PT Mega Perintis Tbk mengalami penurunan laba karena produktivitas aset yang rendah. Manajemen persediaan yang kurang baik seperti investasi berlebihan pada aset tanpa diikuti peningkatan penjualan akan menyebabkan pertumbuhan laba perusahaan mengalami penurunan.

Fluktuasi yang terjadi pada nilai TATO dan pertumbuhan laba tersebut memperkuat pandangan bahwa TATO tidak dapat menjadi satu-satunya tolak ukur untuk menilai kinerja keuangan di perusahaan sektor ritel. Nilai TATO yang tinggi mungkin hanya mencerminkan volume penjualan yang besar, namun tingkat pendapatan rendah akibat beban perusahaan, sehingga laba bersih tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Faktor lain juga dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik antara sektor ritel dan sektor lain. Perusahaan sektor lain lebih didominasi oleh aset tetap dan perputaran persediaan yang lambat, sehingga TATO menjadi indikator penting untuk menilai pertumbuhan laba. Sementara perusahaan

ritel memiliki aset yang lebih mudah dicairkan dan perputaran persediaan sangat cepat, sehingga TATO tidak selalu menjadi indikator utama dalam menilai pertumbuhan laba. Fluktuasi permintaan konsumen dan perubahan tren pasar juga dapat memengaruhi hubungan antara TATO dan pertumbuhan laba.

Fenomena pengaruh TATO yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba tersebut, membuat perusahaan ritel harus menerapkan kebijakan evaluasi kembali terkait dengan pengelolaan asetnya. Perusahaan dengan TATO yang tinggi namun tidak diimbangi dengan pertumbuhan laba, dapat melakukan strategi dengan mengoptimalkan pengelolaan aset untuk menekan biaya penyimpanan, meningkatkan kualitas layanan serta mengurangi ketergantungan pada strategi diskon dan promo besar-besaran yang dapat mengurangi pendapatan. Perusahaan yang memiliki nilai TATO rendah dapat melakukan strategi peningkatan perputaran persediaan menjadi lebih cepat dan mengelola aset dengan lebih produktif. Investasi teknologi seperti sistem manajemen persediaan berbasis AI juga dapat dilakukan guna membantu efisiensi pengelolaan aset dan mengurangi beban perusahaan.

Seto *et al.* (2023) menjelaskan bahwa nilai TATO yang tinggi menunjukkan bahwa aset perusahaan dimanfaatkan secara efektif dan dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Semakin tinggi perputaran aset perusahaan maka volume penjualan juga akan meningkat sehingga pertumbuhan laba mengalami peningkatan yang positif. Teori tersebut menunjukkan hubungan yang berbeda antara TATO terhadap pertumbuhan laba pada penelitian ini, di mana TATO yang tinggi maupun rendah belum mampu memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan ritel. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa TATO merupakan salah satu indikator efisiensi aset, namun bukan menjadi faktor utama dalam memengaruhi pertumbuhan laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestu dan Sudarsi (2024) dan Fatimah dan Triyonowati (2018) yang menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pangestu dan Sudarsi (2024) berpendapat bahwa beban operasional yang tinggi dan persaingan harga membuat kenaikan penjualan tidak selalu diikuti oleh pertumbuhan laba. Fatimah dan Triyonowati (2018) berpendapat bahwa pengaruh TATO terhadap pertumbuhan

laba yang tidak konsisten bisa dipengaruhi oleh perbedaan kebijakan manajemen antar perusahaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh As'ari dan Pertiwi (2021) yang menyatakan bahwa TATO memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda dikarenakan kondisi ekonomi periode penelitian relatif stabil dibandingkan dengan tahun 2019-2023 yang diwarnai dengan ketidakpastian ekonomi global akibat pandemi. Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan analisis rasio keuangan secara menyeluruh pada perusahaan ritel, sehingga perusahaan dapat mengambil langkah strategis dan tepat sasaran untuk mencapai pertumbuhan laba yang berkelanjutan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh rasio keuangan yang diprosikan oleh QR, DER, dan TATO terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. *Quick Ratio* (QR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Hal ini dikarenakan kurangnya pemanfaatan aset yang likuid secara optimal. QR yang terlalu tinggi menandakan adanya dana menganggur sehingga kurang berkontribusi pada pertumbuhan laba. QR yang terlalu rendah menandakan ada masalah likuiditas yang memicu peningkatan beban perusahaan akibat pinjaman jangka pendek.
- b. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Hal ini disebabkan oleh tingginya rasio utang terhadap ekuitas beberapa perusahaan yang tidak diikuti dengan pertumbuhan pendapatan operasional, sehingga menambah beban bunga yang justru menekan laba. Sebaliknya, perusahaan dengan DER rendah belum tentu mencatatkan pertumbuhan laba karena kurangnya pemanfaatan pendanaan eksternal untuk investasi produktif.
- c. *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Tingginya nilai TATO menunjukkan seberapa efisien aset digunakan untuk menghasilkan penjualan, namun beberapa perusahaan tidak mencatatkan pertumbuhan laba akibat beban operasional yang tinggi atau ketergantungan akan strategi diskon besar-besaran sehingga menekan margin keuntungan. Fluktuasi nilai TATO juga menunjukkan bahwa efisiensi aset belum menjadi faktor penentu dalam menentukan pertumbuhan laba.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, beberapa saran yang dapat penulis berikan, antara lain:

- a. Bagi perusahaan, manajemen perusahaan sub sektor perdagangan ritel disarankan untuk menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang terintegrasi dengan memperhatikan keseimbangan antara likuiditas, proporsi utang, serta pemanfaatan aset perusahaan. Perusahaan juga disarankan untuk melakukan evaluasi dengan memperhatikan dinamika pasar serta karakteristik perusahaan agar tercipta fondasi keuangan yang lebih stabil dan mendorong pertumbuhan laba jangka panjang.
- b. Rendahnya nilai koefisien determinasi mengindikasikan bahwa variabel QR, DER, dan TATO bukan merupakan indikator utama dalam memengaruhi pertumbuhan laba, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- c. Periode yang digunakan pada penelitian ini dapat dikembangkan mengingat pada periode 2019-2020 banyak perusahaan mengalami ketidakstabilan ekonomi akibat dampak Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

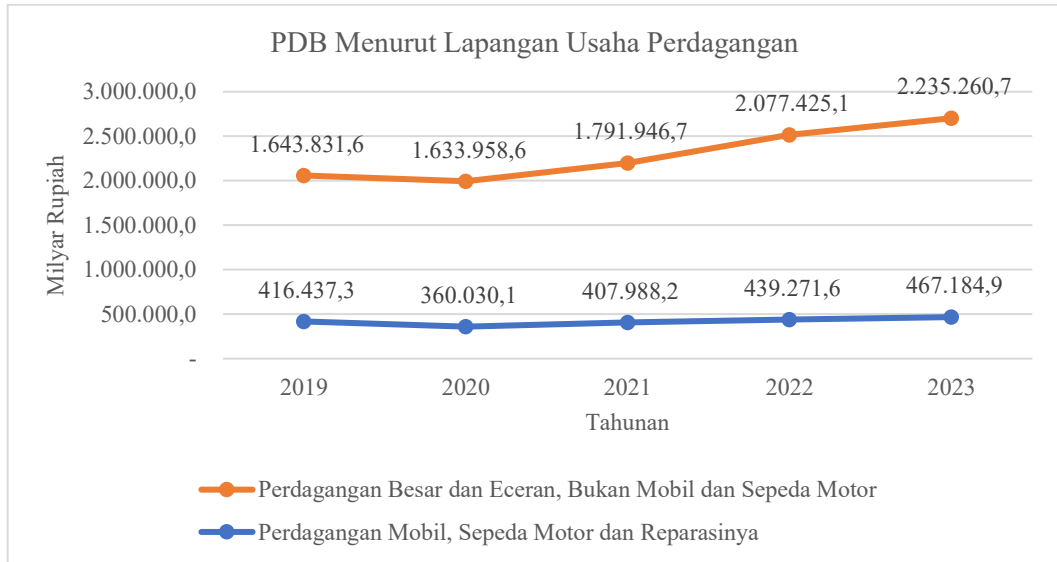
- Adur, M. D., Wiyani, W., & Ratri, A. M. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 204–212.
- Aisyah, R., & Widhiastuti, R. N. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2019. *Remittance: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 02(01).
- Amaroh, R., Nasaban, B. O., & Deswardi, R. (2022). Pengaruh Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Return on Assets Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. *Economicus*, 16(2), 2615–8078.
- As'ari, A. G. P., & Pertiwi, T. K. (2021). Rasio Fundamental Terhadap Pertumbuhan Laba: Variabel Moderasi Ukuran Perusahaan. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research. (Printed)*, 5(1), 261–270. <http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar>,
- Dianitha, K. A., Masitoh, E., & Siddi, P. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman BEI. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, 8(2), 127–136.
- Fadrul, Budiyanto, & Asyik, N. F. (2023). *Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan: Ditinjau dari Peran Struktur Kepemilikan dan Corporate Social Responsibility*. Eureka Media Aksara.
- Fatihah, A., & Triyonowati. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perdagangan Eceran. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(2).
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hajering, & Muslim, M. (2022). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 4(3), 164–179. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i3.2536>
- Hermanto, & Hanadi, J. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ekonomi*, 11.
- Husnan, S. (2019). *Manajemen Keuangan* (Edisi 3). Universitas Terbuka.
- Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis: Teori dan Aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Istiqomah, N. A., & Andayani. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12.

- Jaya, A., Kuswandi, S., Prasetyandari, C. W., Baidlowi, I., Mardiana, Ardana, Y., Sunandes, A., Nurlina, Palnus, & Muchsidin, M. (2023). *Manajemen Keuangan* (Fachrurazi, Ed.). PT Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Juniarso, A., Sunandar, N., & Wulandari, R. A. (2022). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan dan Kebijakan Dividen terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 210–231.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (Revisi 2021). PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, A., & Efriadi, A. R. (2021). Analisa Pengaruh Debt to Equity Ratio, Rasio Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan yang Bergerak di Sub Sektor Retail yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 170–179. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif (Edisi Revisi)*. Yayasan Kita Menulis. <https://www.researchgate.net/publication/378794319>
- Lesmana, I., Suprayogi, A., Saddam, M., Busro, M. A., & Saifuddin. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2020). *Jurnal Neraca Peradaban*, 2.
- Maryanti, E., Biduri, S., & K. Maya, H. (2022). Apakah Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi? *Jurnal Akuntansi Integratif*, 8.
- Pangestu, H. W., & Sudarsi, S. (2024). Pengaruh CR, TAT, LTDER, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Industri Retail yang Terdaftar di BEI (2019-2022). *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(11), 8120–8133. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i11.4177>
- Permada, D. N. R. (2019). Pengaruh Quick Ratio, DER, dan Working Capital Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba PT Wijaya Karya Tbk Tahun 2007-2017. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 2(3), 1–19. www.wika.co.id,
- Pratama, A. C., & Heruwanto, J. (2023). Current Ratio, Quick Ratio, dan Debt to Asset Ratio terhadap Return on Asset pada Perusahaan Transportasi di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 25(2), 79–88. <https://doi.org/10.33370/jpw.v25i2.1091>
- Purnamasari, A. H., & Warsitasari, W. D. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(4), 4758–4769. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i4.1034>

- Retnowati, Y., Susyanti, J., & Wahono, B. (2019). Pengaruh Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *E-JRM (Jurnal Ilmiah Riset Manajemen)*, 08(02), 56–67. www.fe.unisma.ac.id
- Rustianawati, M., Perwitasari, D. A., Lidyana, N., & Haidiputri, T. A. N. (2023). Pengaruh Quick Ratio, Net Profit Margin, dan Total Asset Turnover terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perdagangan Besar. *JUMAD (Journal Management, Accounting, and Digital Business)*, 1(3), 301–310. www.kompas.com
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2023). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>
- Seto, A. A., Yulianti, M. L., Nurchayati, Kusumastuti, R., Astuti, N., Febrianto, H. G., Sukma, P., Fitriana, A. I., Satrio, A. B., Hanani, T., Hakim, M. Z., Jumiaty, E., & Fauzan, R. (2023). *Analisis Laporan Keuangan* (R. Ristiyana, Ed.; 1st ed.). PT Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Sihombing, H. (2018). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Media Studi Ekonomi*, 1. www.idx.co.id
- Silalahi, E. (2018). Pengaruh Informasi Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 195–212.
- Suciana, C., & Hayati, N. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019). *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 22(2), 36–49. <http://journal.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). Alfabeta.
- Syamsuddin, L. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan* (Edisi Baru). RajaGrafindo Persada.
- Yusri, Hasrina, C. D., & Windayati, V. (2020). Pengaruh Quick Ratio, Inventory Turnover dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar DI BEI Periode 2013-2018). *Jurnal Humaniora*, 4(2), 234–243. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/humaniora>

LAMPIRAN

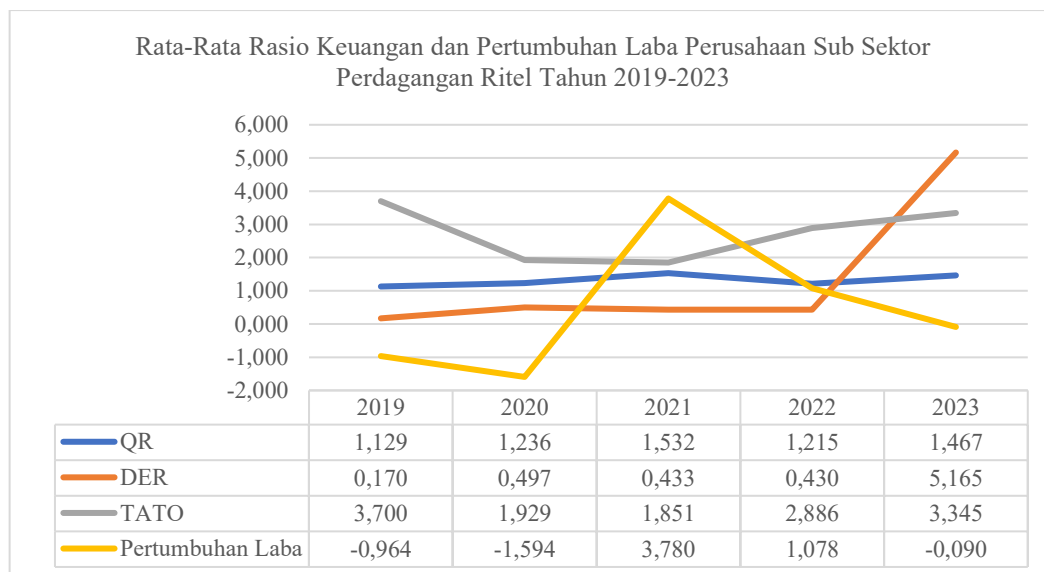
Lampiran 1. Grafik PDB Menurut Lapangan Usaha Perdagangan



Gambar 1.1 PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2023

Sumber: bps.go.id (data diolah, 2025)

Lampiran 2. Grafik Rata-Rata Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Laba



Gambar 1.2 Rata-Rata Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Laba
Sumber: idx.co.id (data diolah, 2025)

Lampiran 3. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Arzila Fatimah dan Triyonowati (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perdagangan Eceran	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan CR, DER, dan TATO dan NPM tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Hermanto dan Juliani Hanadi (2020)	Analisis Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, CR dan DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan ITO dan NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan, CR, DER, ITO, dan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Rakhmi Amaroh, Benny Osta Nasaban, dan Randi Deswardi (2022)	Pengaruh <i>Quick Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Return on Assets</i> Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan QR, DER, TATO, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, QR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan. TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan DER tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Eslil Silalahi (2018)	Pengaruh Informasi Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, CR, QR, ITO, DR, TAT, GPM, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, CR, QR, ITO, TAT, GPM, dan ROA memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan DR tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.
Mutimmah Rustianawati, Dyah Ayu Perwitasari, Novita Lidyana, dan Trivosa Aprilia Novadiani Haidiputri (2023)	Pengaruh <i>Quick Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Sektor Perdagangan Besar	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Quick Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Dewi Nari Ratih Permada (2019)	Pengaruh <i>Quick Ratio</i> , DER dan <i>Working Capital Turnover</i> Terhadap Pertumbuhan Laba PT Wijaya Karya Tbk Tahun 2007-2017	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial QR, DER dan WCTO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan, QR, DER dan WCTO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Ade Kurniawan dan Rizfal Efriadi (2021)	Analisa Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , Rasio Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan yang Bergerak di Sub Sektor Retail yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)	Regresi Linier Berganda	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa DER, rasio likuiditas yang diprosikan dengan CR, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Andri Gunawan Putra As'ari dan Tri Kartika Pertiwi (2021)	Rasio Fundamental Terhadap Pertumbuhan Laba: Variabel Moderasi Ukuran Perusahaan	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio solvabilitas dengan proksi DAR, rasio profitabilitas dengan proksi ROA, dan rasio aktivitas dengan proksi TATO memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan merupakan variabel moderasi. Sedangkan rasio likuiditas dengan proksi CR tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara rasio likuiditas dan pertumbuhan laba.
Yayuk Retnowati, Jeni Susyanti, dan Budi Wahono (2019)	Pengaruh <i>Quick Ratio, Debt to Equity, Total Asset Turn Over dan Net Profit Margin</i> Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial QR, DER, dan TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan, QR, DER, TATO, dan NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
Hijr Widya Pangestu dan Sri Sudarsi (2024)	Pengaruh CR, TAT, LTDER, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektoe Industri Retail yang Terdaftar di BEI (2019-2022)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan LTDER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara CR dan TATO tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Sumber: data diolah (2025)

Lampiran 4. Daftar Sampel Perusahaan

Tabel 4.1 Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	IPO
1	PT Matahari Department Store Tbk	LPPF	09 Desember 1989
2	PT Sona Topas Tourism Industry Tbk	SONA	21 Juli 1992
3	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS	15 November 1993
4	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS	24 Juli 1996
5	PT Mitra Adiperkasa Tbk	MAPI	10 November 2004
6	PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk	ACES	06 November 2007
7	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk	CSAP	12 Desember 2007
8	PT Trikonsel Oke Tbk	TRIO	14 April 2009
19	PT Erajaya Swasembada Tbk	ERAA	14 Desember 2011
10	PT Omni Inovasi Indonesia Tbk	TELE	12 Januari 2012
11	PT Globe Kita Terang Tbk	GLOB	10 Juli 2012
12	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk	MPMX	29 Mei 2013
13	PT Electronic City Indonesia Tbk	ECII	03 Juli 2013
14	PT Bintang Oto Global Tbk	BOGA	19 Desember 2016
15	PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk	CARS	10 April 2017
16	PT Map Aktif Adiperkasa Tbk	MAPA	05 Juli 2018
17	PT Mega Perintis Tbk	ZONE	12 Desember 2018
18	PT Gaya Abadi Sempurna Tbk	SLIS	07 Oktober 2019
19	PT Putra Mandiri Jembar Tbk	PMJS	18 Desember 2019

Sumber: data diolah (2025)

Lampiran 5. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
QR	80	0,02	5,93	1,3992	1,26654
DER	80	-0,95	4,96	0,4304	0,94790
TATO	80	0,29	7,83	1,5161	1,16577
Pertumbuhan_Laba	80	-2,68	4,37	0,3264	1,24152
Valid N (listwise)	80				

Sumber: data diolah (2025)

Lampiran 6. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* Sebelum Outlier

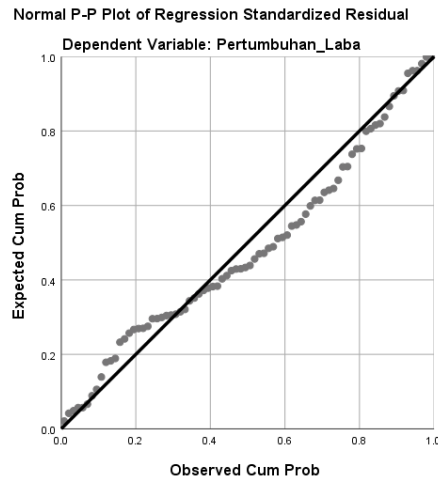
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Keterangan
		Unstandardized Residual	
N		95	Data tidak berdistribusi normal
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	5,67651798	
Most Extreme Differences	Absolute	0,303	
	Positive	0,303	
	Negative	-0,275	
Test Statistic		0,303	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	

Sumber: data diolah (2025)

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* Setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Keterangan
		Unstandardized Residual	
N		80	Data berdistribusi normal
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	1,20653691	
Most Extreme Differences	Absolute	0,092	
	Positive	0,092	
	Negative	-0,078	
Test Statistic		0,092	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.088 ^c	

Sumber: data diolah (2025)



Gambar 4.1 Hasil Uji *Normal Probability Plot*
 Sumber: data diolah (2025)

b. Uji Multikolinieritas

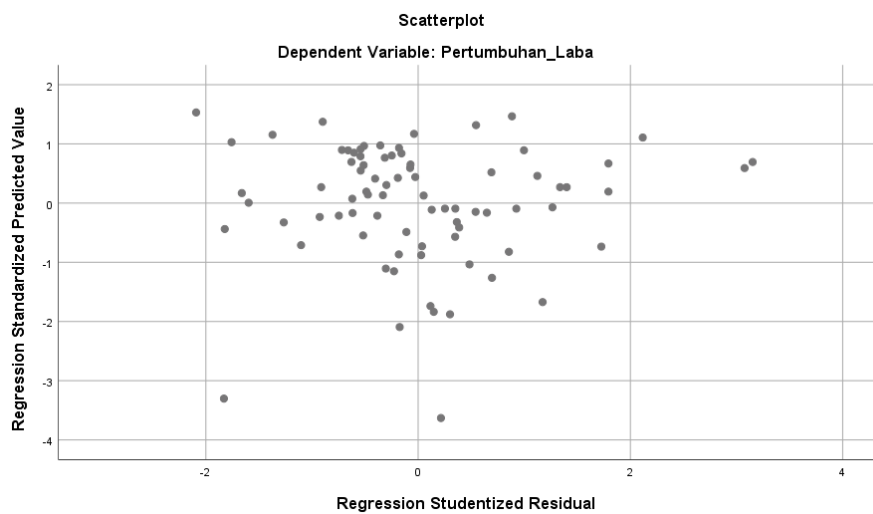
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
QR	0,754	1,326	Tidak terjadi multikolinieritas
DER	0,783	1,276	Tidak terjadi multikolinieritas
TATO	0,683	1,464	Tidak terjadi multikolinieritas

a. Dependent Variable: *Pertumbuhan_Laba*

Sumber: data diolah (2025)

c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.2 Hasil Grafik *Scatterplot*
 Sumber: data diolah (2025)

Tabel 4.6 Hasil Uji Glejser

Model	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	0,000	
QR	0,103	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DER	0,742	Tidak terjadi heteroskedastisitas
TATO	0,206	Tidak terjadi heteroskedastisitas

a. Dependent Variable: ABS_RESS

Sumber: data diolah (2025)

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.7 Hasil Uji *Durbin-Watson*

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	Keterangan
1	.236 ^a	0,056	0,018	1,23012	2,446	Terjadi autokorelasi

a. Predictors: (Constant), TATO, DER, QR

b. Dependent Variable: Pertumbuhan_Laba

Sumber: data diolah (2025)

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi Metode *Cochrane-Orcutt*

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	Keterangan
1	.310 ^a	0,096	0,060	1,20264	2,144	Tidak terjadi autokorelasi

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: data diolah (2025)

Lampiran 7. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	0,991	0,401		2,470	0,016	
QR	-0,266	0,126	-0,271	-2,111	0,038	Signifikan
DER	-0,122	0,165	-0,093	-0,739	0,462	Tidak signifikan
TATO	-0,158	0,144	-0,149	-1,103	0,273	Tidak signifikan

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Laba

Sumber: data diolah (2025)

a. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial

Coefficients^a			
Model	t	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	2,470	0,073	
QR	-2,111	0,038	Berpengaruh negatif
DER	-0,739	0,462	Tidak berpengaruh
TATO	-1,103	0,273	Tidak berpengaruh

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Laba

Sumber: data diolah (2025)

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.236 ^a	0,056	0,018	1,23012

a. Predictors: (Constant), TATO, DER, QR

b. Dependent Variable: Pertumbuhan_Laba

Sumber: data diolah (2025)

Lampiran 8. Tabulasi Data

Tabel 4.12 Tabulasi Data

No	Kode	Tahun	QR (x ₁)	DER (x ₂)	TATO (x ₃)	Pertumbuhan Laba (Y)
1	ACES	2019	2,19	0,25	1,23	0,05
2	ACES	2020	3,06	0,23	1,02	-0,29
3	ACES	2021	3,91	0,16	0,91	-0,04
4	ACES	2022	3,81	0,11	0,93	-0,04
5	ACES	2023	3,93	0,13	0,98	0,13
6	CSAP	2019	0,53	0,33	1,76	-0,24
7	CSAP	2020	0,51	0,73	1,59	-0,11
8	CSAP	2021	0,45	0,78	1,60	2,70
9	CSAP	2022	0,40	0,75	1,53	0,17
10	CSAP	2023	0,42	0,60	1,38	-0,22
11	ERAA	2019	0,70	0,03	3,38	-0,63
12	ERAA	2020	0,83	0,07	3,04	1,06
13	ERAA	2021	0,63	0,10	3,82	0,67
14	ERAA	2022	0,57	0,12	2,90	-0,04
15	ERAA	2023	0,48	0,24	2,94	-0,20
16	MPMX	2019	1,69	0,07	1,73	-0,87
17	MPMX	2020	1,40	0,17	1,21	-0,71
18	MPMX	2021	1,37	0,24	1,21	2,04
19	MPMX	2022	1,69	0,12	1,43	0,61
20	MPMX	2023	1,73	0,11	1,61	-0,21
21	BOGA	2019	0,72	0,07	1,36	-0,16
22	BOGA	2020	0,93	0,06	0,80	-0,01
23	BOGA	2021	1,56	0,06	0,68	1,82
24	BOGA	2022	2,40	0,47	0,81	-0,46
25	BOGA	2023	3,95	0,45	1,09	-0,49
26	MAPA	2019	1,55	0,07	1,82	0,94
27	MAPA	2020	0,62	0,18	0,89	-0,99
29	MAPA	2022	0,98	0,18	1,32	4,25
30	MAPA	2023	0,58	0,21	1,26	0,18
31	SLIS	2019	1,06	0,36	1,33	0,42
32	SLIS	2020	0,89	0,21	1,07	-0,10
33	SLIS	2021	1,25	0,27	1,13	-0,05
34	SLIS	2022	2,05	0,33	1,09	0,68
35	SLIS	2023	5,81	0,26	0,96	-0,50
36	PMJS	2019	0,97	0,11	2,35	-0,41
37	PMJS	2020	1,58	0,04	1,83	-0,48
38	PMJS	2021	1,10	0,03	2,45	1,85
39	PMJS	2022	0,94	0,04	2,76	0,72
40	PMJS	2023	0,91	0,03	2,29	-0,21
41	ECII	2019	1,63	0,05	1,07	2,57

No	Kode	Tahun	QR (x ₁)	DER (x ₂)	TATO (x ₃)	Pertumbuhan Laba (Y)
42	ECII	2020	1,91	0,06	0,94	-1,62
43	ECII	2021	2,01	0,05	0,95	1,42
44	ECII	2022	1,60	0,03	1,26	0,43
45	ECII	2023	1,28	0,04	1,45	0,05
47	GLOB	2020	0,02	-0,50	2,89	-0,27
48	GLOB	2021	0,02	-0,38	3,45	-0,16
51	LPPF	2019	0,64	0,28	2,13	0,22
52	LPPF	2020	0,25	4,96	0,77	-1,65
53	LPPF	2021	0,37	2,76	0,95	2,05
54	LPPF	2022	0,23	4,85	1,12	0,52
56	MAPI	2019	0,80	0,12	1,55	0,43
57	MAPI	2020	0,61	0,57	0,84	-1,50
58	MAPI	2021	0,67	0,41	1,10	1,80
59	MAPI	2022	0,80	0,38	1,28	4,37
60	MAPI	2023	0,62	0,33	1,21	-0,07
61	RALS	2019	2,84	0,08	0,99	0,10
62	RALS	2020	2,92	0,16	0,48	-1,21
63	RALS	2021	2,94	0,15	0,51	2,20
64	RALS	2022	3,00	0,15	0,57	1,12
65	RALS	2023	3,06	0,12	0,56	-0,15
66	SONA	2019	2,74	0,08	1,57	-0,37
67	SONA	2020	5,93	0,07	0,29	-2,68
69	SONA	2022	2,96	0,32	0,33	0,16
70	SONA	2023	3,30	0,27	0,79	0,79
72	TRIO	2020	0,02	-0,78	4,44	-1,57
73	TRIO	2021	0,03	-0,71	4,90	0,44
78	TELE	2021	0,11	-0,95	7,83	0,94
81	CARS	2019	1,64	1,41	0,96	-1,30
83	CARS	2021	1,18	3,77	1,22	0,56
84	CARS	2022	0,69	0,80	1,46	1,32
85	CARS	2023	0,68	0,37	1,68	0,41
86	IMAS	2019	0,65	1,49	0,42	0,38
88	IMAS	2021	0,57	0,91	0,38	0,62
89	IMAS	2022	0,59	0,92	0,45	3,20
90	IMAS	2023	0,65	1,20	0,46	0,38
91	ZONE	2019	0,83	0,27	1,12	0,26
92	ZONE	2020	0,24	0,50	0,58	-1,73
93	ZONE	2021	0,23	0,37	0,82	1,82
94	ZONE	2022	0,30	0,30	1,03	1,37
95	ZONE	2023	0,24	0,37	0,98	-0,36

Sumber: data diolah (2025)

Lampiran 9. Data Outlier

Tabel 4.13 Data Outlier

No	Kode	Tahun	QR (X ₁)	DER (X ₁)	TATO (X ₁)	Pertumbuhan Laba (Y)
28	MAPA	2021	0,77	0,15	1,14	50,58
46	GLOB	2019	0,02	-0,61	28,82	-0,86
49	GLOB	2022	0,01	-0,27	7,13	-0,18
50	GLOB	2023	0,01	-0,12	13,16	-0,18
55	LPPF	2023	0,22	94,24	1,11	-0,51
68	SONA	2021	9,94	0,06	0,09	0,56
71	TRIO	2019	0,06	-0,82	7,09	-5,30
74	TRIO	2022	0,01	-0,57	6,91	3,62
75	TRIO	2023	0,01	-0,54	7,20	-1,30
76	TELE	2019	0,20	-0,42	9,62	-13,54
77	TELE	2020	0,03	-0,13	12,93	0,54
79	TELE	2022	0,04	-0,87	20,53	-1,32
80	TELE	2023	0,01	-0,19	22,43	0,73
82	CARS	2020	1,08	1,93	0,73	-11,62
87	IMAS	2020	0,63	0,92	0,31	-5,34

Sumber: data diolah (2025)

Lampiran 10. Tabel Penentuan Sampel

Tabel 4.14 Penentuan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel		Sampel
			Terdaftar di BEI	Data Lengkap	
1	LPPF	PT Matahari Department Store Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
2	SONA	PT Sona Topas Tourism Industry Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
3	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
4	TURI	PT Tunas Ridean Tbk	Terdaftar	Tidak Lengkap	X
5	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
6	MAPI	PT Mitra Adiperkasa Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
7	ACES	PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
8	CSAP	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
9	TRIO	PT Trikonsel Oke Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
10	ERAA	PT Erajaya Swasembada Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
11	TELE	PT Omni Inovasi Indonesia Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
12	GLOB	PT Globe Kita Terang Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
13	MPMX	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
14	ECII	PT Electronic City Indonesia Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
15	MKNT	PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	Terdaftar	Tidak Lengkap	X
16	BOGA	PT Bintang Oto Global Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
17	CARS	PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
18	MAPA	PT Map Aktif Adiperkasa Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
19	YELO	PT Yelooo Integra Datanet Tbk	Terdaftar	Tidak Lengkap	X
20	ZONE	PT Mega Perintis Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria Sampel		Sampel
			Terdaftar di BEI	Data Lengkap	
21	SLIS	PT Gaya Abadi Sempurna Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
22	PMJS	PT Putra Mandiri Jembar Tbk	Terdaftar	Lengkap	✓
23	UFOE	PT Damai Sejahtera Abadi Tbk	Terdaftar	Tidak Lengkap	X
24	DEPO	PT Caturkarda Depo Bangunan Tbk	Terdaftar	Tidak Lengkap	X
25	ASLC	PT Autopedia Sukses Lestari Tbk	Terdaftar	Tidak Lengkap	X
26	BAUT	PT Mitra Angkasa Sejahtera Tbk	Terdaftar	Tidak Lengkap	X
27	KLIN	PT Klinko Karya Imaji Tbk	Terdaftar	Tidak Lengkap	X
28	TOOL	PT Rohartindo Nusantara Luas Tbk	Terdaftar	Tidak Lengkap	X
29	ZATA	PT Bersama Zatta Jaya Tbk	Terdaftar	Tidak Lengkap	X
30	ERAL	PT Sinar Eka Selaras Tbk	Terdaftar	Tidak Lengkap	X
31	BABY	PT Multitrend Indo Tbk	Terdaftar	Tidak Lengkap	X
Total			31	20	20

Sumber: data diolah (2025)

Lampiran 11. Perhitungan Data Sampel

Tabel 4.15 Perhitungan Data Sampel

Kode	Tahun	Aset Lancar	Persediaan	Kewajiban Lancar	Kewajiban Jangka Panjang	Total Ekuitas	Penjualan Bersih	Total Aset	Laba Bersih
ACES	2018								976.273.356.597
	2019	4.369.550.647.718	2.652.702.550.446	783.375.432.849	1.182.131.278.030	4.676.301.294.266	8.142.717.045.655	6.641.808.005.145	1.023.636.538.399
	2020	5.034.737.166.320	2.453.226.712.334	844.928.054.206	1.179.893.285.690	5.222.242.554.398	7.412.766.872.302	7.247.063.894.294	731.310.571.351
	2021	5.192.108.153.404	2.367.948.502.132	722.537.447.543	869.620.745.117	5.578.980.277.554	6.543.362.698.900	7.171.138.470.214	704.808.586.631
	2022	5.362.930.145.158	2.810.769.398.502	669.768.766.924	645.497.214.514	5.933.988.630.611	6.762.803.342.146	7.249.254.612.049	673.646.864.480
	2023	5.662.380.431.624	2.664.947.948.466	763.625.178.514	803.246.401.149	6.186.397.789.088	7.611.866.067.268	7.753.269.368.751	763.876.396.554
CSAP	2018								89.609.693.000
	2019	4.502.446.283.000	2.394.256.817.000	3.956.848.238.000	655.939.101.000	1.971.799.684.000	11.589.712.060.000	6.584.587.023.000	68.480.112.000
	2020	4.419.656.047.000	2.346.120.040.000	4.060.960.933.000	1.501.752.937.000	2.053.552.226.000	12.121.666.045.000	7.616.266.096.000	60.817.945.000
	2021	4.889.716.585.000	2.890.951.175.000	4.466.558.051.000	1.773.382.559.000	2.265.186.951.000	13.649.487.604.000	8.505.127.561.000	225.314.512.000
	2022	5.534.371.433.000	3.418.954.688.000	5.271.647.810.000	1.877.900.670.000	2.496.047.539.000	14.728.225.248.000	9.645.596.019.000	263.261.813.000
	2023	6.041.412.045.000	3.635.582.001.000	5.727.564.832.000	2.086.317.978.000	3.501.696.142.000	15.664.739.563.000	11.315.578.952.000	206.593.499.000
ERAA	2018								889.340.783.000
	2019	6.944.525.743.000	3.693.371.081.000	4.615.531.135.000	153.455.511.000	4.978.716.552.000	32.944.902.671.000	9.747.703.198.000	325.583.191.000
	2020	7.546.995.255.000	3.259.496.991.000	5.142.950.705.000	380.422.147.000	5.687.996.190.000	34.113.454.845.000	11.211.369.042.000	671.172.137.000
	2021	6.624.347.489.000	3.931.609.101.000	4.279.452.623.000	630.410.963.000	6.462.361.670.000	43.466.976.696.000	11.372.225.256.000	1.117.917.248.000
	2022	11.217.075.937.000	6.064.666.608.000	9.021.226.534.000	834.128.408.000	7.202.862.872.000	49.471.483.883.000	17.058.217.814.000	1.076.555.292.000
	2023	12.964.556.470.000	8.046.600.374.000	10.330.316.409.000	1.986.361.678.000	8.130.773.615.000	60.139.405.675.000	20.447.451.702.000	856.860.760.000
MPMX	2018								3.701.835.000.000
	2019	3.521.811.000.000	553.019.000.000	1.754.995.000.000	542.381.000.000	7.266.305.000.000	16.560.129.000.000	9.563.681.000.000	466.248.000.000
	2020	2.769.718.000.000	249.311.000.000	1.798.275.000.000	1.087.683.000.000	6.326.880.000.000	11.181.671.000.000	9.209.838.000.000	135.572.000.000
	2021	3.043.958.000.000	148.177.000.000	2.107.057.000.000	1.503.711.000.000	6.258.966.000.000	11.913.408.000.000	9.869.734.000.000	411.748.000.000
	2022	3.645.372.000.000	368.821.000.000	1.936.106.000.000	766.469.000.000	6.187.243.000.000	12.742.854.000.000	8.889.818.000.000	661.748.000.000
	2023	3.459.490.000.000	275.234.000.000	1.844.592.000.000	642.521.000.000	6.111.913.000.000	13.859.071.000.000	8.599.026.000.000	525.638.000.000
BOGA	2018								11.681.281.142
	2019	149.252.682.144	62.917.223.072	120.597.236.241	31.860.294.083	427.478.480.838	790.812.109.230	579.936.011.162	9.828.516.439
	2020	160.220.223.030	35.720.471.063	133.446.046.804	24.538.638.711	437.154.579.457	478.025.803.002	595.139.264.972	9.748.220.012
	2021	530.063.304.122	30.227.885.118	320.607.828.686	28.313.142.212	464.831.023.278	556.343.297.730	813.751.994.176	27.522.924.173
	2022	631.175.767.884	155.135.237.973	198.183.006.191	227.082.314.069	479.596.721.714	733.735.486.344	904.862.041.974	14.756.595.135
	2023	543.655.105.673	81.416.027.353	117.093.087.153	221.011.324.018	487.133.890.202	901.839.472.087	825.238.301.373	7.486.295.734

Kode	Tahun	Aset Lancar	Persediaan	Kewajiban Lancar	Kewajiban Jangka Panjang	Total Ekuitas	Penjualan Bersih	Total Aset	Laba Bersih
MAPA	2018								353.321.000.000
	2019	3.103.278.000.000	1.786.524.000.000	850.246.000.000	202.756.000.000	3.055.276.000.000	7.472.911.000.000	4.108.278.000.000	686.865.000.000
	2020	3.403.032.000.000	2.278.434.000.000	1.824.206.000.000	545.307.000.000	2.989.127.000.000	4.781.480.000.000	5.382.042.000.000	4.338.000.000
	2021	3.503.576.000.000	2.278.559.000.000	1.584.602.000.000	495.039.000.000	3.244.254.000.000	6.042.002.000.000	5.315.436.000.000	223.759.000.000
	2022	4.834.403.000.000	2.733.298.000.000	2.145.712.000.000	807.206.000.000	4.473.331.000.000	9.801.240.000.000	7.426.249.000.000	1.174.135.000.000
SLIS	2023	6.442.189.000.000	4.314.827.000.000	3.663.650.000.000	1.262.575.000.000	5.877.355.000.000	13.558.595.000.000	10.803.580.000.000	1.383.702.000.000
	2018								20.758.038.379
	2019	276.308.435.696	131.341.257.629	136.801.135.066	54.916.754.666	154.280.563.265	459.995.927.543	345.998.452.997	29.514.868.296
	2020	316.535.685.981	166.088.492.747	168.098.422.660	36.842.606.550	178.660.283.495	411.798.065.773	383.601.312.705	26.496.991.949
	2021	332.416.909.291	164.212.953.572	135.103.286.971	55.794.996.530	204.647.780.765	448.363.550.268	395.546.064.266	25.245.714.649
PMJS	2022	382.558.554.113	138.985.931.007	118.786.486.392	81.444.750.628	245.801.280.888	487.151.646.729	446.032.517.908	42.340.305.141
	2023	410.136.715.316	194.553.773.256	37.097.366.777	90.346.468.102	346.129.462.554	452.366.964.787	473.573.297.433	21.269.948.520
	2018								221.633.336.845
	2019	2.555.438.709.395	1.334.679.773.961	1.257.105.113.772	239.488.048.201	2.223.446.923.415	8.729.486.560.823	3.720.040.085.388	131.168.442.135
	2020	1.945.406.878.407	624.810.285.069	836.084.877.009	88.778.990.256	2.403.625.072.779	6.076.430.855.130	3.328.488.940.044	68.675.489.105
ECII	2021	2.569.340.713.682	973.743.430.782	1.445.913.696.488	80.187.451.500	2.465.830.965.193	9.778.583.412.146	3.991.932.113.181	195.432.468.660
	2022	2.727.204.568.565	1.450.143.368.131	1.355.244.190.334	101.170.611.104	2.717.992.991.622	11.509.464.649.302	4.174.407.793.060	336.952.102.854
	2023	2.830.645.922.935	1.518.148.613.892	1.448.796.138.829	103.369.909.795	3.031.463.670.724	10.494.240.419.892	4.583.629.719.348	265.713.936.681
	2018								9.325.792.298
	2019	831.937.034.323	181.935.242.597	399.844.207.730	65.484.325.206	1.379.995.841.814	1.978.631.967.708	1.845.324.374.750	33.269.247.689
GLOB	2020	953.327.437.749	195.314.478.301	397.514.035.472	80.268.968.169	1.252.813.452.921	1.618.490.505.399	1.730.596.456.562	- 20.502.166.781
	2021	1.098.971.912.221	244.375.274.458	424.753.994.044	71.645.247.964	1.400.809.378.856	1.811.358.512.969	1.897.208.620.864	8.707.297.154
	2022	1.002.259.381.508	271.963.733.091	457.512.380.829	38.969.212.472	1.228.878.971.007	2.192.317.036.972	1.743.360.564.308	12.421.431.611
	2023	927.661.299.734	323.837.826.868	472.866.120.565	51.891.488.488	1.172.370.336.093	2.469.277.515.021	1.697.127.945.146	13.047.316.541
	2018								- 21.385.174.417
LPPF	2019	6.415.449.405	586.633.025	300.809.467.631	452.441.152.549	- 744.972.205.788	238.615.469.362	8.278.414.392	- 39.725.601.460
	2020	8.968.497.949	1.471.723.210	408.738.803.147	397.440.428.209	- 795.562.867.745	30.671.505.593	10.616.363.611	- 50.608.122.770
	2021	11.589.646.670	2.979.709.372	539.657.250.516	327.880.921.844	- 854.114.287.494	46.270.783.199	13.423.884.866	- 58.735.842.609
	2022	7.356.823.253	1.480.625.642	683.849.720.993	248.561.432.852	- 923.257.839.361	65.247.491.246	9.153.314.484	- 69.493.222.649
	2023	7.746.417.196	1.205.021.686	888.659.463.958	125.190.797.463	- 1.005.213.243.070	113.701.011.341	8.637.018.351	- 82.036.249.540
LPPF	2018								1.097.332.000.000
	2019	2.748.781.000.000	1.098.516.000.000	2.597.839.000.000	488.444.000.000	1.746.627.000.000	10.276.431.000.000	4.832.910.000.000	1.336.884.000.000
	2020	1.610.213.000.000	889.484.000.000	2.856.300.000.000	2.881.656.000.000	581.118.000.000	4.839.058.000.000	6.319.074.000.000	- 873.181.000.000
	2021	1.513.483.000.000	746.771.000.000	2.070.044.000.000	2.775.213.000.000	1.005.972.000.000	5.585.975.000.000	5.851.229.000.000	912.854.000.000

Kode	Tahun	Aset Lancar	Persediaan	Kewajiban Lancar	Kewajiban Jangka Panjang	Total Ekuitas	Penjualan Bersih	Total Aset	Laba Bersih
	2022	1.445.948.000.000	896.012.000.000	2.355.863.000.000	2.814.190.000.000	580.164.000.000	6.454.583.000.000	5.750.217.000.000	1.383.222.000.000
	2023	1.448.030.000.000	792.781.000.000	2.952.977.000.000	2.896.681.000.000	30.738.000.000	6.538.586.000.000	5.880.396.000.000	675.360.000.000
MAPI	2018								813.916.000.000
	2019	8.160.173.000.000	3.615.400.000.000	5.673.585.000.000	892.985.000.000	7.370.545.000.000	21.637.309.000.000	13.937.115.000.000	1.163.507.000.000
	2020	8.165.336.000.000	3.715.202.000.000	7.344.835.000.000	3.728.713.000.000	6.499.400.000.000	14.847.398.000.000	17.650.451.000.000	- 585.304.000.000
	2021	8.213.616.000.000	3.731.442.000.000	6.661.498.000.000	2.965.215.000.000	7.149.723.000.000	18.423.803.000.000	16.767.977.000.000	467.684.000.000
	2022	10.737.011.000.000	4.698.748.000.000	7.563.881.000.000	3.692.959.000.000	9.755.776.000.000	26.937.340.000.000	21.012.616.000.000	2.510.809.000.000
	2023	14.991.730.000.000	8.087.950.000.000	11.051.208.000.000	4.053.951.000.000	12.411.700.000.000	33.318.811.000.000	27.516.859.000.000	2.345.293.000.000
RALS	2018								587.105.000.000
	2019	4.017.659.000.000	791.194.000.000	1.135.638.000.000	345.255.000.000	4.168.930.000.000	5.596.398.000.000	5.649.823.000.000	647.898.000.000
	2020	3.200.854.000.000	493.436.000.000	925.658.000.000	600.889.000.000	3.718.744.000.000	2.527.951.000.000	5.285.218.000.000	- 138.874.000.000
	2021	3.241.685.000.000	592.982.000.000	901.987.000.000	552.244.000.000	3.623.625.000.000	2.592.682.000.000	5.077.856.000.000	166.161.000.000
	2022	3.418.907.000.000	619.147.000.000	934.616.000.000	572.022.000.000	3.728.476.000.000	2.996.613.000.000	5.235.114.000.000	351.998.000.000
	2023	3.254.010.000.000	583.240.000.000	871.584.000.000	445.876.000.000	3.577.459.000.000	2.744.427.000.000	4.894.919.000.000	300.363.000.000
SONA	2018								123.472.547.151
	2019	902.827.833.509	325.736.211.482	210.417.184.808	66.861.343.836	833.087.509.370	1.748.819.551.691	1.110.366.038.014	78.298.581.843
	2020	732.258.750.960	151.803.313.948	97.824.561.637	52.566.452.898	703.514.273.183	245.551.577.771	853.905.287.718	- 131.555.433.792
	2021	621.234.956.302	108.481.953.171	51.569.836.162	40.450.293.802	647.944.937.464	67.870.642.048	739.965.067.428	- 57.300.993.143
	2022	657.146.797.637	118.544.164.161	181.842.675.808	193.344.453.889	599.925.297.671	318.840.867.806	975.112.427.368	- 48.290.136.664
	2023	631.898.167.735	140.020.607.851	149.056.345.877	158.055.855.346	592.377.332.667	707.804.745.671	899.489.533.890	- 9.912.319.924
TRIO	2018								- 17.088.974.878
	2019	102.911.590.387	54.969.556.604	809.331.977.134	3.027.182.335.555	- 3.700.080.905.847	966.725.371.267	136.433.406.842	- 107.726.877.576
	2020	70.185.025.171	47.345.192.261	972.203.816.034	3.111.866.565.475	- 3.972.774.885.814	494.469.692.213	111.295.495.695	- 276.596.537.437
	2021	65.215.388.640	31.773.195.178	1.298.284.823.744	2.922.915.357.022	- 4.124.096.233.911	475.954.529.475	97.103.946.855	- 154.647.642.961
	2022	61.825.583.702	37.584.187.013	1.672.916.968.796	2.130.797.414.964	- 3.717.457.168.573	596.059.531.152	86.257.215.187	404.828.994.821
	2023	66.908.766.188	47.395.940.870	1.876.567.138.161	2.066.451.920.168	- 3.838.257.952.907	754.649.493.117	104.761.105.422	- 121.128.792.550
TELE	2018								444.339.000.000
	2019	1.229.572.000.000	437.309.000.000	3.911.088.000.000	690.952.000.000	- 1.645.426.000.000	28.442.132.000.000	2.956.614.000.000	- 5.571.740.000.000
	2020	185.898.000.000	62.034.000.000	3.949.979.000.000	522.533.000.000	- 4.147.062.000.000	4.206.839.000.000	325.450.000.000	- 2.566.951.000.000
	2021	98.662.000.000	51.719.000.000	434.962.000.000	4.071.324.000.000	- 4.280.383.000.000	1.768.907.000.000	225.903.000.000	- 142.543.000.000
	2022	74.722.000.000	42.027.000.000	744.152.000.000	4.000.236.000.000	- 4.609.509.000.000	2.769.525.000.000	134.879.000.000	- 330.566.000.000
	2023	91.878.000.000	40.710.000.000	3.960.660.000.000	871.209.000.000	- 4.696.850.000.000	3.028.878.000.000	135.019.000.000	- 89.107.000.000
CARS	2018								262.266.306.734
	2019	6.062.213.293.720	422.640.705.837	3.431.011.073.005	2.536.490.487.621	1.803.885.702.009	7.459.212.057.845	7.771.387.262.635	- 79.977.361.187

Kode	Tahun	Aset Lancar	Persediaan	Kewajiban Lancar	Kewajiban Jangka Panjang	Total Ekuitas	Penjualan Bersih	Total Aset	Laba Bersih
	2020	3.333.175.362.333	121.085.187.660	2.966.147.440.862	1.793.428.439.288	927.589.968.038	4.153.280.934.671	5.687.165.848.188	- 1.008.945.319.453
	2021	2.448.514.120.446	97.714.980.573	1.988.058.051.053	1.847.263.522.046	489.947.764.119	5.295.162.452.179	4.325.269.337.218	- 446.868.864.830
	2022	1.974.823.064.433	187.571.188.926	2.581.263.060.954	527.796.477.591	662.413.572.260	5.500.697.815.577	3.771.473.110.805	143.036.482.927
	2023	2.209.039.935.026	406.571.148.351	2.663.378.003.312	328.727.945.252	876.815.109.442	6.485.021.029.869	3.868.921.058.006	201.315.631.998
IMAS	2018								112.707.388.192
	2019	16.510.005.076.111	2.741.320.868.982	21.306.840.214.446	13.982.993.624.510	9.408.137.619.709	18.615.129.696.492	44.697.971.458.665	155.830.717.982
	2020	18.108.746.000.000	2.979.806.936.307	23.959.547.000.000	11.732.817.000.000	12.716.336.000.000	15.230.426.000.000	48.408.700.000.000	- 675.711.000.000
	2021	18.974.694.000.000	3.780.675.000.000	26.528.288.000.000	11.649.103.000.000	12.846.217.000.000	19.174.995.000.000	51.023.608.000.000	- 255.340.000.000
	2022	22.717.093.000.000	4.757.813.000.000	30.246.072.000.000	13.031.674.000.000	14.167.322.000.000	25.581.929.000.000	57.445.068.000.000	562.551.000.000
	2023	25.060.424.000.000	6.329.670.000.000	28.847.876.000.000	18.593.407.000.000	15.471.243.000.000	28.892.314.000.000	62.912.526.000.000	777.342.000.000
ZONE	2018								40.671.715.888
	2019	359.137.703.612	233.909.369.481	151.581.960.256	81.760.101.269	305.302.772.461	601.724.984.774	538.644.833.986	51.222.668.919
	2020	274.717.935.896	233.118.090.002	173.514.247.895	129.680.294.628	260.434.007.262	326.772.159.406	563.628.549.785	- 37.620.281.385
	2021	296.037.031.512	256.644.961.625	174.469.281.796	104.498.345.393	283.771.473.913	463.875.808.021	562.739.101.102	30.781.262.235
	2022	373.939.234.922	315.161.989.040	199.174.823.581	105.758.180.179	346.848.227.198	672.881.397.294	651.781.230.958	72.940.513.980
	2023	425.743.875.049	369.455.472.972	238.300.323.909	138.566.571.352	376.089.684.881	735.452.173.943	752.959.580.142	46.972.766.472

Lampiran 12. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Lamaran : lp2m.unj.ac.id - Email : ijlpenelitian@gmail.com

Nomor : 04822 /UN25.3.1/LT/2025
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa

11 Juni 2025

Yth. Direksi
Bursa Efek Indonesia (BEI) Jakarta
Di
Jakarta

Memperhatikan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 3331/UN25.1.2/PG/2025 tanggal 26 Mei 2025 perihal Permohonan Ijin Penelitian,

Nama : Rachel Ayu Distira
NIM : 210910202053
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Administrasi Bisnis
Alamat : Dsn Sidomulyo RT.06/RW.12 Ds Sumberberas, Murcar-Banyuwangi
Judul Penelitian : "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Ritel yang Tendaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)"
Lokasi Penelitian : Bursa Efek Indonesia (BEI) Jakarta
Pelaksanaan : Bulan Juni-Agustus 2025

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

a.n. Kepala
Sekretaris II,

Agus Adiwibowo, S.H., LL.M. I.
NIP. 197810242005011002

Terdistribusi Yth.
1. Dekan FISIP Universitas Jember;
2. Mahasiswa ybsc
3. Arsip.

